## 4.5 Terjemahan Teks Naskah Wawacan Barjah

I. Asmarandana

1. Kasmaran penglipur lara,
obat baik untuk jiwa,
bacaan sebelum tidur,
meninabobokan dulu engkau,
menghilangkan hati gundah gulana.
Nafsu tidak boleh diturut,
(sebab) selanjutnya suka melamun.

2. Mula pertama yang dikarang,
negri bernama Sukadana,
Prabu Preman nama (raja)nya,
(akan) memberi nasihat kepada puteranya,
yang bernama Raden Barjah.
Raden Barjah lalu dipanggil,
segera putra menghadap.

3. “Agus dengarkan nasihat,
yang utama kepadamu.
Harap Ujang mengerti,
yaitu nasihat ayah.
Harus (ingat) terus-menerus jangan putus,
simpan pada ujung rambut,
simpan di dalam hati.

4. Bila sedang belajar mengaji,
tingkah laku jangan membuat benci.
Bila sedang di hadapan guru
harus sopan santun,
tunduk takzim sangat hormat,
serta jangan memotong pembicaraan,
lakukan semua perintahnya!

5. Serta satu hal lagi,
tatakrama tingkah laku,
bila sudah bisa mengaji,

jangan berbuat pura-pura,
yang bukan-bukan hendak dikerjakan,
bukan waktunya dilakukan;
itulah yang dibenci pembesar.

6. Sebagaimana yang disebutkan tadi,
jangan berada padamu!
Raden Barjah tunduk takzim,
ayahnya kembali berkata,
yaitu kepada Raden Barjah:
"Tingkah laku harus bersih,
harus berpasrah kepada Tuhan!

7. Perkara yang kedua,
harus mengendalikan hawa nafsu;
yang dilarang oleh pembesar,
berzina mencuri merampok.
Yang dilarang oleh pembesar,
menginginkan milik ratu,
meskipun nilainya *sauwang*.

8. Apalagi terhadap perempuan,
bila sudah ada di pembesar
meskipun menginginkan tukang masak,
janganlah dilakukan,
hal yang seperti itu.
Tatakrama tingkah laku,
diperhatikan setiap hari.

5. Perkara yang ketiga,
harus memilih pekerjaan,
yang akan menyenangkan hati.
(Mau) bertani atau berdagang,
oleh Agus harus dipilih.
Menjadi orang jangan melakukan kejelekan,
tidak tentu kelakuan.

6. Jangan terlalu suka bermain,
kelakuan harus tentu,
jangan suka berlebihan.
Begini orang yang berdagang,
bertani atau berdagang,
menjadi pembantu dulu dengan serius,
yaitu kepada mandor dagang.

7. Dirinci satu persatu,
   dari mulai berbelanja.
   Setiap satu potong,
   hitung dengan buruhnya
   Berapa bagiannya,
   untung modal harus jelas,
   berapa bagiannya.

8. Menjualnya begitu pula,
   setelah tiga empat kali jalan,
   barulah menentukan diri.
   Dan orang yang berdagang,
   cegah yang empat perkara,
   (yaitu) main perempuan, candu, dan (ber)judi,
   (dan) jangan mengambil untung lebih dulu.

9. Itulah yang harus direnungkan.
   Bila kita sedang berdagang,
   (lalu) berbuat (lacur) kepada perempuan,
   akan mengakibatkan kerugian.
   Tadinya bekas kita sakit,
   pindah kepada jiwa,
   habis sudah kesenangan kita.

10. Perkara yang keempat,
    harus banyak beribadat,
    kepada yang tua dan yang muda.
    Peminta-minta atau pengemis,
    berilah semampu kita
    karena Allah. (Berbuat baik) terhadap sesama,
    itulah zakat yang berdagang.

11. Bila memberi terhadap sesama,
    jangan ada pamrih,
    harus berniat hajat saja,
    jangan mengharap imbalan.
    Harus sabar tawakal,
    hati pasrah kepada Yang Agung,
    dan harus panjang ingatan.

12. Bila kita punya rizki,
jangan mempunyai harapan,
tetangga memiliki jagung,
kacang menyuruh memberi kacang.
Itulah kelakuan yang salah.
(Kita) harus memberi jagung lagi,
itulah yang benar.

13. Itulah rizki mubazir.
Bila begitu kelakuan,
tidak termasuk beribadah,
bila berpikiran begitu.
Kita harus berniat hajat.
Seandainya memberi jagung,
jangan berkeinginan diberi imbalan".

14. Raden Barjah lalu berkata,
"Nasihat ayah saya pahami,
semuanya telah dimengerti".
Lalu ayahnya jatuh sakit,
sampai meninggal dunia.
Ditunda cerita.
Tinggal putra dua orang,

15. kakaknya bernama Jayamukti,
adiknya Den Jaka Barjah.
Jayamukti diceritakan
sangat kaya raya
oleh harta dan benda,
sapi kerbau kuda kambing
sudah tidak ada kekurangan.

16. Dikisahkan Raden Barjah
sedang merenungkan nasihat ayahnya.
Sepanjang malam sepanjang sore
tak ada lagi yang terbayang,
nasihat ayah yang teringat,
sangat prihatin,
siang malam tidak makan.

17. Kata ayahnya ketika masih hidup,
sebelum senang harus sengsara.
Kalau langsung merasakan senang,
tentunya jadi sengsar.
Contohnya, Surianingrat
tiba-tiba menjadi raja,
akhirnya menderita.

18. Raden Barjah sedang sakit,
tidak minum tidak makan,
malam hari kurang tidur
begitu pula ibunya.
Yang dimakan (mereka hanyalah) daun-daunan muda.
Barjah pekerjaannya menolong
kepada semua yang berladang.

19. Raden Barjah sedang sakit
disuguhi tidak dimakan.
Setiap yang sedang berladang
ditolong semuanya,
(tapi) hidangan tidak dimakan(nya).
(Ia) sangat rajin menolong,
(tapi) tidak suka makan (hidangan yang disuguhkan).

20. Memperoleh sepuluh orang
pertolongan Barjah itu.
Setiap hari
menolong semuanya.
Raden bila disuguhi
tidak dimakan sama sekali,
tetap tidak mau.

21.Ibunya lalu berkata,
"Aduh Ujang Raden Barjah,
sekarang bagaimana?
Sedangkan (sesungguhnya) Ujang anak raja,
(tapi) kelakuan seperti rakyat (jelata),
suka membantu mencangkul,
tidak sesuai dengan (sifat) keturunan.

22. Cobalah sekarang berpikir.
barangkali malu oleh sesama.
Menolong sudah cukup".
Raden Barjah lalu berkata,
"Aduhai ibu (dan) ayah,
ananda sudah mengerti,
anak muda banyak lupa.

II. Pupuh Sinom

1. "Ibu silahkan berangkat,
ke sana ke kakak Mukti.
Ibu harus meminjam uang,
untuk modal,
karena sedang sengsara hati.
Jayamukti lebih terkenal,
sudah dikenal oleh semuanya,
kaya harta benda Mukti.
Silahkan, Ibu segera meminjam uang".

2. Lalu ibunya berangkat
ke Sokadana negri.
Tidak diceritakan di jalannya,
sudah tiba di negri.
Jayamukti sedang ada,
menyatakan "Selamat datang Ibu.
Apa maksud ibu,
alasan datang ke tempat ini?"
Lalu jawab ibunya kepada Muktijaya,

3. "Alasan ibu datang,
ke sini ke Jayamukti.
Niat ibu meminjam uang
untuk modal adikmu.
Adikmu akan berdagang.
Tapi meminjamnya sepuluh.
Kata Jayamukti, "Silahkan.

Ibu sangat baik hati,
tetapi uang ini harus beranak.

4. Setiap sepuluh malam,
bunganya itu sudah pasti.
Uang (yang) sepuluh rupia
bunganya dua ringgit.
Bila ibu sudah berani,
silahkan uang dibungkus".
Ibunya lalu menjawab,
"Akan dibawa uang ini,
perjanjiannya bagaimana nanti dengan adikmu".

5. Lalu uang dibawa.
(Ketika) sudah tiba di negri,
lalu bercerita kepada Barjah.
"Adapun uang ini Agus,
setiap bulannya pasti,
enam rupia sudah tentu,
bunganya dalam satu bulan,
uang yang sepuluh rispis.
Raden Barjah termenung sangat terkejut.

6. Raden Barjah berkata,
"Ibu saya tidak berani,
tidak setuju dengan saudara.
Mengapa mahal sekali?
Sekarang (tolong) kembalikan lagi,
uang ini oleh Ibu.
Saya tidak berani,
uang terlalu mahal".
Sudah tiba ibunya ke Muktijaya.

7. Sudah tiba di negara,
uangnya digendong lagi.
Jayamukti lalu bertanya,
"Bagaimana uang ini,
mengapa dibawa lagi?
Ibu saya tidak setuju,
sebab uang sudah dibawa.
Hal itu pertanda jadi (meminjam).
(Jadi) uang itu harus kembali enam belas (rupiah).

8. Meskipun baru satu jam,
uang itu sudah mesti (dikembalikan dengan bunganya),
tidak terima dikembalikan.
Sekarang silahkan bawa kembali!"
Ibunya pergi sambil menangis.
Dengan Den Barjah sudah bertemu, (lalu berkata),
"Agus bagaimana ini,
dikembalikan sudah mesti (dengan bunganya),
enam belas rupia dalam sebulan

9. Raden Barjah lalu berkata,
"Sudahlah ibu jangan menangis,
sekarang saya hendak pergi.
(Uang) yang dibawa dua ringgit.
Yang lima rupiah lagi,
sekarang ini untuk ibu".
Raden Barjah sudah berangkat
menuju petani.
Raden Barjah sudah tiba di peladangan.

10. (Raden Barjah) duduk pada saung ladang.
Angin bertiup semilir,
sondarinya berbunyi
*tinghareong tinghiliwing,*
kecipir wijen begitu lebat,
mentimun labu bergelantungan.
Penunggu kebun lalu berkata,
"Raden, sekarang saya
hendak mempersembahkan (hasil pertanian) kepada Raden seadanya.

11. Yang sepuluh orang ini,
yang ditolong menyiangi rumput,
setiap tahun setiap bulan,
menolong kepada sepuluh orang,
sekarang akan membalas rasa sayang.
(Dari) yang sepuluh orang itu,
padi harus diterima.
Tiga puluh *caeng* (padi),
Kacang, jagung, kecipir, serta palawija.

12. Raden Barjah menjawab
kepada petani itu,
"Saya tidak mempunyai pamrih,
betul-betul saya menolong.
Tidak ada yang diharapkan,
hanya ingat kepada nasihat,
kepada nasihat dari ayahanda.
(Nasihat itu) selalu (di)ingat siang malam.
Saya sebetulnya hanya berbuat ibadat.

13. Lalu yang sepuluh orang,
Sama-sama sibuk mengangkut
Padinya, sudah dibawa
dari yang sepuluh orang,
kepada ibunya Raden Barjah.
(Padi) tiga puluh *caeng*
sudah diterima oleh ibunya Raden Barjah.

14. Tunda cerita Barjah
(yang) sedang merenung ,
duduk di saung ladang.
Ada yang diceritakan lagi.
Ada seorang raja,
raja negri Sadumuk,
yang berada di dasar laut.
Nagasatra ibu pati,
memiliki anak yang bernama putri Nagawuta.

15. Ramai di dalam negri
(karena) kehilangan seorang putri (raja).
Mulanya (putri itu) sedang bermain
di pinggir negara.
Ramai yang menyusul putri,
tapi tetap tidak ditemukan.
Raja lalu bersabda
kepada para ponggawa mantri,
"Sekarang harus mengadakan sayembara.

16. Siapa yang menemukan dia,
itulah bakal bupati,
serta putri diperistri.
Begitu perjanjianku".
Berkumpul para mentri
menghadap raja.
Raja menyampaikan pengumuman,
(bahwa) sekarang hendak(nya) berangkat
semua keluar mencari putri.

17. Tunda cerita yang mencari putri.
Ada yang diceritakan lagi,
negri Tawanggantungan.
(Rajanya) yang bernama Prabu Raja Barjit,
sedang kebingungan sekali.
Sudah meminta bantuan dua puluh lima raja.
Raja yang dua puluh lima sudah datang,
ke negri Tawanggantungan.
(Diceritakan) Raden Barjah sengsara.sudah enam bulan.

18. Dikarenakan ada ular
besar sekali,
tidak jelas asalnya.
Mungkin (ular itu) datangnya malam (hari).
Ramai di dalam negri,
(karena ada ular) bertumpuk di alun-alun,
ular tidak bangun.
Ular itu lamanya sudah enam bulan.

19. Raja dua puluh lima negara,
sama-sama membuat pasanggrahan.
Pelor sudah tersedia,
semua prajurit
hendak memerangi sawergani
di tengah alun-alun.
Sayembara (dari raja) Tawanggantungan,
(bahwa barang)siapa yang bisa membunuh (ular),
dijadikan raja Tawanggantungan.

20. (Di) negara Tawanggantungan,
ada sawer (yang) sangat berbisa.
Orang-orang terdiam sepi,
tiada yang berlalu seorangpun.
Di pasar serta di negara
tidak ada orang yang melintas,
karena takut oleh ular.
Tapi ular tetap diam,
tapi ular tidur nyenyak.

21. Ramai orang yang menembak(i),
banyak bupati.
(Tapi) ular tetap tidur nyenyak,
tidak terganggu (dan) tidak bergeser.
Sekeranjang obat habis,
tapi (ular) tetap bergulung.
Sudah habis mimis obatnya,
diganti dengan panah (dan) busur.
Diceritakan lamanya sudah tiga bulan.

22. Sudah taluk yang memanah,
ganti panah oleh keris.
(Ular) dipanah oleh senjata,
(tapi) senjata tidak ada yang mempan.
Tapi ular tetap diam.
Keris dipakai (untuk) panah,
(tapi) tidak dirasa sedikitpun (oleh ular).
Ularnya sudah tertimbun,
oleh tumbak dan panah.
Ular tidak bergeser (dan) tetap tidur nyenyak.

23. Diceritakan Raden Barjah
sudah tiba di tamansari.
Sudah keluar dari ladang
membawa kucing dan anjing,
Pergi menelusuri kampung,
berdagang kucing dan anjing.
(Tapi) tidak ada yang menawar,
dagangan kucing dan anjing.
(Barjah) sudah tiba di negri Tawanggantungan.

24. Di pasar sangat sepi,
sudah tidak ada seorangpun,
rumah semua tertutup,
sepi tidak ada orang.
Berkata di dalam hati,
“Mengapa negri ini sepi?”
Ada seseorang yang melihat,
dari langit-langit melihat saja.
lalu dipanggil orang yang ada di langit-langit itu

25. Den Barjah lalu berkata,
“Kamu hendaknya turun,
saya akan menanyakan berita.
Apa sebabnya sepi?”
Lalu pribumi turun,
serta gemetar.
Lalu ditanya (oleh Barjah).
“Tuan, sebabnya sepi,
dangdanggula sinomnya sudah ke belakang.

## III. Pupuh Dangdanggula

1. Lalu kata tuan rumah itu,
“Apakah Tuan tidak mendengar berita?
Ada ular sangat besar,
sudah tiga bulan.
Ular itu sekarang di negri,
tidak ada yang bisa membunuh,
berdiam di alun-alun.
Ratu dua puluh lima negara (memanah),
patihnya juga ikut memanah dan menembak,
tapi tetap tidur nyenyak.

2. Karena itu jadi saembara negara,
siapa yang bisa membunuh (ular itu),
tentu jadi raja besar.
Begitu kata sang Prabu,
serta mendapat putri cantik.
Tapi tidak ada yang bisa.

Dua puluh lima negara ratu
sudah menembaki,
(dan) memanah, (tapi) tumbak bedil tidak ada yang mempan.
Malahan (ular) sudah tertimbun.

3. Semua orang ikut sayembara negara,
(tapi)tumbak bedil panah serta pedang,
tidak ada yang dirasa."
Raden Barjah kembali berkata,
Coba akan saya dekati (ular itu).
Saya yang berani membunuh
atau (membuat ular itu) melarikan diri."
Lalu Bayan berlari
menghadap Raden Patih.
Lalu patih memeriksa,

4. "Bayan mengapa kamu sangat berani,
tidak lama-lama, ada berita apa
sebabnya ke sini?"
"Betul periksa ratu,
saya mendapat berita.
Orang yang berasal dari Sokadana,
katanya sanggup.
Silahkan diperiksa
oleh Tuan, cepat periksa Den Patih
apakah betul sanggup membunuh?"

5. Raden Barjah lalu menjawab,
Betul sanggup sekali,
membunuh atau membuat lari".
"Kalau memang begitu,
akan diserahkan kepada Baginda.
Terus (mereka) menghadap raja.
(Mereka) sudah tiba di hadapan raja.
Lalu raja memeriksa,
kepada DenPatih, "Bagaimana kehendak kamu,
sebabnya membawa orang?"

6. "Yang mulia, saya
sebabnya membawa orang,
yang sanggup kepada raja.
(Katanya ada orang yang bisa membuat) ular pergi jauh,
serta sanggup membunuh.
(Ia) bernama Barjah,
di Sokadana tinggalnya."

Lalu raja memeriksa
kepada Barjah, “Apakah betul kamu sanggup?”
Raden Barjah menjawab,

7. “Betul saya sanggup.
Saya sudah sanggup sekali,
menghilangkan ular besar.”
Kata Kangjeng Ratu,
“Sukur kalau sudah berani.
Sekarang kalau sanggup,
segera ke alun-alun.
Bila sudah mati
ular itu, atau terus menghilang,
dihadiahi putri yang cantik.

8. (dan) dijadikan prabu Tawangsari.”
Lalu berkata Den Barjah, “Baik,
minta doa Baginda saja”.
Secepatnya Barjah sudah pergi,
membawa anjing dan kucing.
Ke alun-alun sudah tiba.
Ular lalu berdiri,
ular mencium kucing itu,
serta anjing. Ular lalu menggeliat bangun,
menegakkan kepala lalu bertemu Barjah.

9. Barjah terkejut sekali.
ular itu terkejut juga,
melihat Raden Barjah terkejut.
Ular (sambil) terkejut berkata,
“Mengapa kakak Barjah diri saya?
Saya kira bukan Kang Barjah,
(saya) sangat terkejut.”
Raden Barjah bertanya,
“Nagawati bagaimana asal mulanya,
sampai tiba di negara?”

10. Ular menjawab, “Mulanya saya
sedang barmain di pinggir laut,
lalu terbawa ombak.
Setelah itu (ombak) lalu surut,
tinggal di darat diri saya,
sudah tiga bulan.
Sekarang tuanku,

diri saya sekarang, Kakak
Raden Barjah, keinginan saya hendak pulang.
Harus diantar oleh Kakak.

11. Betapa ibu ayah di negara (merasa sedih),
kehilangan seorang anak,
sedangkan putra(nya) hanya seorang."
Raden Barjah lalu berkata,
"Ayoh Nyai dengan kakak pulang!"
Dengan cepat sudah berangkat,
keduanya sudah pergi.
Tidak diceritakan di jalannya,
sudah tiba di Sadamu pinggir negri.
Kinanti ini lagunya

## IV. Pupuh Kinanti

1. Raden Putri sudah tiba,
diiringi Raden Mantri.
Permmaisuri keluar ,
serta para istri-istri (pembesar).
Ramai di dalam negri
(melihat Nagawati) diiringi oleh Raden Mantri.

2. Gemuruh dalam keraton,
dari asal kehilangan putri,
sekarang sudah ditemukan,
(apalagi) membawa laki-laki berbudi.
Ramai sekali,
ada yang suka (ada yang) sedih

3. Ramai di dalam keraton.
(Barjah) sudah tidak ditanya lagi,
secepatnya lalu menikah,
Barjah dengan Nagawati
Sudah serah terima kerajaan,
Barjah sudah menjadi bupati

4. Tertunda yang menjadi ratu,
alkisah Jayamukti,
menagih kepada ibunya.
"Ibu, bagaimana saya,

uang saya kalau dihitung,
tiga ratus sudah mesti (ada)

5. Ibunya menjawab, “Betul.
(Tapi) bagaimana adikmu,
tidak ada berita sama sekali,
hidup atau mati.
Sekarang bagaimana maumu,
keinginan Jayamukti?”

6. “Begini sekarang ibu,
tiga puluh *caeng* harus (ada),
oleh saya akan dibawa.
Utang itu sudah harus (dibayar).”
Lalu ibu(nya) menjawab,
“Agus silahkan saja,

7. tapi ibu memohon,
tinggalkan *saeundan* padi,
untuk ibu *jeujeubeunan.*
(Barang) *sapocong* harus tersisa,
tak akan dimakan oleh ibu.
Padi akan dipakai jimat.

8. Jayamukti berbicara keras.
“Belum tentu sudah mau dipinjam lagi.
Orang yang begitu sebaiknya kaya.
Saya juga tidak ada yang memberi.”
Cepat padi diangkut,
tidak ditinggalkan barang *sacangci.*

9. Alkisah Jayamukti (yang ber)semangat.
Si kaya diceritakan lagi (membenahi padi).
Lalu ditimbang
padi hasil menagih itu.
Setiap satu timbangan
sudah mesti kembali tiga (timbangan).

10. Diceritakan suatu waktu,
yaitu Jayamukti,
sedang terkena musibah.
Kerbau, sapi, kuda, (dan) kambing
habis ditelan bencana.

Satupun tidak ada yang (ter)tinggal.

11. Rumahnya lalu terbakar
    pada waktu tengah malam.
    Harta(nya) tidak tertolong,
    semua bersih tandas.
    Lalu Jayamukti
    membawa anak (dan istrinya) meminta-minta.

12. Alkisah negara Sadamu.
    Raden Barjah Jaka negri,
    lalu berkata kepada ayah(nya),
    "Sekarang diri saya
    hendak ke Tawanggantungan,
    hendak memastikan yang berjanji".

13. Diceritakan setahun lamanya,
    lama di negara Sadami.
    Nagawati sudah hamil besar,
    hamil sudah tujuh bulan.
    Raden Barjah lalu berangkat,
    ke Tawanggantungan negri.

14. Raden Barjah sudah tiba,
    ke Wanayasa Pringganding,
    ke perbatasan Gantungan.
    Kucing *mawat* (men)jadi negri,
    anjing jadi halaman(nya).
    Gemuruh (yang men)jadi perjurit.

15. Yaitu (mendirikan) negri yang unggul,
    Argayasa (nama) negri itu.
    (Negri yang) tidak ada kekurangan.
    Semua prajurit siap,
    negaranya Argayasa.
    Raden Barjah sudah duduk.

16. (Lalu) memanggil seorang serdadu,
    yang gagah perkasa,
    Lalu sambil membawa surat,
    ke Tawanggantungan negri.
    Suratnya sudah diterima

oleh Raja Barjita.

17. Surat ini disampaikan,
tiba di hadapan Baginda,
bupati yang waspada,
yang sedang duduk di negri,
Tawanggantungan negara,
Hamba sekarang ini.

18. Menanyakan masalah lalu,
masalah putra Baginda,
(yang bernama) Nyai Dewi Rayungwulan.
"Bagaimana sekarang, yakin
diberikan diperistri (atau tidak),
sesuai (dengan) perjanjian Baginda".

19. Raja Barjita berkata,
yaitu kepada prajurit,
"Saya tidak akan bermenantukan,
kepada yang bernama si Barjah kucing.
Tidak kurang raja-raja,
masa kepada penyabit rumput."

20. Prajurit sudah berlalu,
menghadap Raja Barjah.
"Sripaduka yang terhormat,
masalah Rayungsasih,
katanya tidak akan diberikan,
dikawinkan kepada penyabit rumput.."

21. Raden Barjah marah sekali,
(serta) memerintahkan kejam kepada patih
serta kepada para ponggawa,
*"Panghulu jaksa ngabehi,*
ayo cepat mengerahkan prajurit,
raja ingkar keterlaluan!"

22. Tidak lama serdadu berkumpul,
seperti gulungan ombak samudra.
Lalu semua berangkat,
bendera merah berkibar,
sudah tiba di pesanggrahan,

tidak lama durdor (bunyi) senapan.

V. Pupuh Durma

1. Diceritakan raja dua puluh lima negara,
seperti gulungan ombak samudra,
karena banyaknya prajurit.
Bagaikan air laut mengering,
bagaikan laut sedang banjir,
karena banyaknya prajurit,
bersorak seperti mendengar keramaian yang meriah.

2. Pasukan (Arga)Yasa mendesak terus maju perang.
Mimis sudah terdengar di sana-sini,
bagaikan *hujan silantang*.
Diceritakan (selama) dua bulan,
perang tidak berhenti sama sekali,
sama-sama bernapsu,
pasukan (Tawag)Gantung(an) sudah (banyak yang) mati.

3. Yang dua puluh lima hanya tinggal lima negara,
diamuk oleh Barjah (sehingga) mati.
Tunda yang sedang berperang.
Nagasatra sudah datang,
dikawal oleh perjurit
negri Sadama,
menyusul Barjah.

4. Sudah bertemu Nagasatra dengan Barjah,
(Nagasatra) lalu memanggil raja tersebut,
yaitu Raden Barjah.
Raja melaporkan,
(bahwa) Nagawati sudah melahirkan.
Laki-laki (putranya),
namanya Berjaka negri.

5. Nagawati malahan sudah dibawa
ke Argayasa.
"Sekarang, Ujang
silahkan saja cepat pulang,
silahkan enak-enak duduk .
(Masalah perang) biarkan bagaimana paman,
tidak akan seberapa perang.

6. Sudah pulang raja muda Argayasa.
   Diceritakan Argayasa negri
   membacakan mantra,
   mantra pancasona (namanya).
   (Ia lalu) menggeliat menjadi sori,
   (yaitu) ular tembaga,
   ular besar menggunung.

7. Adapun rupa ular Nagasatra itu,
   merah seperti rupa api.
   Rupanya seperti api membara,
   panjangnya dua puluh lima depa,
   sebesar gunung yang sedang membesar,
   besarnya ular.
   Perjurit kocar-kacir.

8. Diceritakan raja  yang lima negara.
   Jangankan (bisa) melawan perang,
   semua (malah) tiarap di bawah.
   Ada yang di dalam selokan besar yang kotor.
   Bubar semua perjurit,
   berjalan sendiri-sendiri,
   (sedangkan) yang masih hidup berlarian.

9. Rayungwulan sudah diboyong semua,
   sudah diserahkan kepada raja.
   Diceritakan raja yang ingkar,
   yaitu Raja Barjita.
   Raja  ingkar
   sudah dirantai,
   lalu dipenjara besi.

10. Lalu berkata sekarang kepada Raden Arga,
    yaitu kepada ayah raja.
    Kepada Nagasatra bertanya,
    “Bagaimana keinginan ayahanda,
    yaitu  perkara kerajaan
    Tawanggantungan?.
    Ayahnya berkata pelan

11. “Adapun sekarang negara cepat miliki,
(dan tentukan) siapa calon raja.
Ayahanda sekarang (akan) pulang.
Lalu Nagasatra pulang.
Tunda yang *kawilis,*
lalu diceritakan (Raja Barjah)
menemui ibu (untuk mengajaknya) ke negara.

12. Tidak diceritakan di jalan diceritakan sudah datang.
Ibunya sudah (datang) ke negara.
Lalu pulang raja itu.
Setelah ibu raja
tetap tinggal di negara,
suka semua.
Diceritakan yang meminta-minta,

13. (yaitu) Jayamukti meminta-minta sekeluarga,
di pasar dikejar anjing.
(Keadaan Jayamukti itu) sudah terdengar oleh raja.
Cepat raja menyuruh (memanggilnya).
Sudah datang yang meminta-minta,
ke hadapan raja.
Raja menyuruh mentri (agar Jayamukti)

14. Diberi kampung serta dengan isinya.
Jayamukti senang hati,
sudah membangun rumah,
serta keluarganya.
Tunda berita,
ada yang diceritakan (lagi),
(yaitu) Cantaka sedang cemberut.

VI. Pupuh Pucung

1. Diceritakan Cantakapura mendengar
putri Trengganu raja.
Raja (yang) sangat sederhana.
Ayu nama putri (itu seperti) Banuwati dandan.

2. Ketika itu Nyai Trengganu,

(sedang meng)ingat ayahnya dahulu.
Bila tujuan sudah tercapai.
Lalu ayahandanya menasihati.

3. Negri ini oleh Nyai seharusnya
ada obatnya.
Supaya Nyai mengerti,
untuk menjadi sebab yang memegang negara ini.

4. Karena perempuan tidak pantas menjadi raja,
hanya pantas menjadi permaisuri.
Jadi raja tidak cakap,
silahkan oleh Nyai turuti nasihat ayah.

5. Nyai harus membuat kuda bulu kadung,
harus mendapatkan burung dara,
burung (yang ber)bulu tiga warna,
serta harus bisa sinom dangdanggula,

6. Serta harus bisa berbicara.
Seperti pembicaraan manusia,
bisa dangdanggula sinom,
itulah yang bisa memimpin negara.

7. Begini alasannya karena harus begitu,
oleh karena (engkau) wanita,
beda dengan laki-laki.
Perempuan jarang ada yang melamar.

8. Laki-laki bagaikan tangga yang tinggi,
enau bagaimanapun tingginya,
sudah tentu disadap terus,
walaupun berada di puncak gunung (tetap) disadap.

9. Laki-laki banyak contoh yang terkenal.
Meskipun rakyat kecil,
akhirnya mendapatkan yang aneh,
jalannya pintar memanah banyak harta.

10. Sudah usai Trangganu menerima nasihat,
serta lama kelamaan,
memanggil semua ponggawa.
Lalu membicarakan semuanya tidak ada yang terlewat.

11. “Harus mengadakan sayembara para raja.

Siapa yang bisa memenangkan,
tentu mendapat imbalan besar,
tentu jadi raja di Cantakapura.”

12. Cepat dikirim surat kepada setiap raja.
Raja dua puluh lima negara,
sudah dikirimi surat semua,
semua mencari burung tiga warna.

13. Membuat pasanggrahan dua puluh lima negara raja.
Sembarang burung ditangkap,
Merak, kasintu, kangkareng,
Julang, elang, walik, dederuk, kadenca.

14. Diserahkan semua yang didapat kepada ratu.
Meskipunrakyat jelata,
tidak diterima seorangpun,
sebab tidak mendapatkan apa yang diminta raja.

15. (Meskipun) mendapatkan burung semuanya para raja,
(tetap) tidak ada yang diterima,
(karena) tidak bisa menembang sinom.
Racet berbunyi semaunya.

16. Ditunda yang sedang berbincang-bincang.
Diceritakan Raden Barjah,
Argayasa negaranya,
yaitu anaknya naga.

17. Sudah berkumpul para mentri para ratu.
(semuanya) datang menghadap,
arya demangnya berbaris.
Lalu berbicara raja muda kepada semua.

18. Sudah disaksikan oleh semua raja-raja,
(Yang) memegang negara Gantungan,
(adalah) Raden Barjah putranya.
Sudah terdengar oleh Raden Barjah putranya.

19. “Apakah ayahanda lupa nasihat orang tua?
Dulu kata kakek,
sebelum mati harus meninggal.
Jangan dulu enak, kita harus sengsara dulu.

20. Suryaningrat itu contoh yang terkenal,

mendadak menjadi raja,
akhirnya sengsara besar.
Apakah ayah lupa nasihat kakek dulu?”

VII. Pupuh Pangkur

1. Raden Barjah sudah mempertimbangkan.
Lalu (ia) pergi ke hutan tempat yang berbahaya.
Sesudah di hutan rimba,
(yaitu) nama(nya) hutan Wanayasa.
Perangganding Tawangjajar yang dituju.
(Ia) mendaki bukit menuruni lembah,
elangnya (terdengar berbunyi) *kumelik-ngelik.*

2. *Tuweuw* nyaring berbunyi.
Loklok, tando, elang, tuweuw, dudut, berbunyi
seperti memberi petunjuk,
berhenti di bawah pohon kibodas,
berdiam selama empat puluh malam
empat puluh hari lamanya,
mendapatkan pertolongan *ingdasi.*

3. Ada petunjuk kepada Barjah.
“Sekarang Agus cepat pindah duduk.
Di sana, di kaki gunung,
dari situ perjalanan satu pal,
Di bawah negri Pringgandaning agung,
gunung Merapi terlewati,
lalu (Barjah) melihat (bahwa)

4. Di situ terdapat gua,
yang menunggu(nya adalah) Ajar Panunggul (yang) sakti.
“Agus mendapat petunjuk.
Segala keinginan Ujang,
dikabul tidak ada yang terlewat.
“ (Di) sebelah timur Ardi Sambungan,
di tempat itu Agus tinggal.

5. Lalu Den Barjah
sudah berangkat, terhenti-henti karena menangis,
berjalan terseok-seok,
sudah sampai ke dalam gua.
Gua terbuka apalagi gua tutup batu.
Cepat yang menyusun cerita,
(Barjah) sudah bertemu dengan ajar sakti.

6. Ternyata (ia) yang memberi petunjuk,
   yang tadi memberi petunjuk mulanya.
   Lalu pandita berkata,
   “Apa keinginan Ujang,
   ingin apa nanti oleh kakek diajari,
   semua di kakek ada,
   tidak ada yang tertinggal”.

7. Alasan menghadap kakek
   sungguh cucu tidak mempunyai ilmu
   hendak meminta petunjuk
   ilmu yang bermanfaat
   untuk badan supaya lancar
   jangan menemukan bahaya
   seumur hidup saya

8. Lalu diajari,
   tata tingkah kelakuan mengubah wujud,
   berganti rupa putra-putri ayu,
   selama empat puluh malam,
   (Barjah) tidak makan. Lalu pendeta berkata,
   “Coba oleh Ujang dicoba
   oleh kakek harus terlihat.

9. Lalu Den Barjah,
   dicoba ilmu dari kakeknya.
   Den Barjah menjadi tinggi,
   lalu tinggi Raden Barjah,
   lalu menjadi anak-anak kembali, lalu terus
   Raden Barjah menjadi anak-anak,
   lalu menjadi perempuan.

10. Dari situ menjadi raksasa,
    seperti raksasa, lalu menjadi kakek-kakek.
    Menjadi ayam, menjadi burung.
    Oleh kakeknya lalu dicoba
    Dipukuli, dibacoki, lalu diseruduk.
    Panah, ketapel, sudah tidak mempan,
    sudah tidak ada rasa takut.

11. Kekuatan, kekebalan,
semua ilmu tidak cukup.
Selama empat puluh malam,
(Raden Barjah) tidak minum tidak makan.
Raden Barjah di pertapaan Ardi Luang,
mendengar lagu sayup-sayup,
(bahwa) ada yang sayembara putri.

12. Den Barjah mempertimbangkan,
lalu berkata dalam hati.
Ya itu penyebab pasti.
Lalu Den Barjah berangkat,
menemukan gunung (di sana) terdapat guha sangat bagus.
Isinya di dalam gua,
terdapat seorang kakek-kakek.

13. Pendeta Lukmanuntara
sudah keluar dari dalam gua.
Lukmanuntara berkata,
yaitu kepada Raden Barjah.
"Ada cahaya baik datang.
Ki Satria dari mana?"

14. Jaka Barjah berkata,
"Saya berniat akan mengikuti (sayembara),
hendak menghadap.
Kakek yang lebih mengetahui
keinginan saya."
Lukmanuntara berkata,
"Tergambar di dalam hati.

15. Nama Ujang Jaka Barjah.
Adapun kehendak Ujang menginginkan putri,
(yang ber)nama Dewi Tarangganu,
rajanya Cantakapura.
Adapun sekarang oleh Ujang tidak akan tersusul,
(karena) berat permintaannya.
Oleh Ujang tidak akan terbukti.

16. Den Barjah cepat berkata,
"Kepada kakek meminta izin,

ingin penyebab hidup.
Meskipun penyebab mati,
oleh saya dilaksanakan,
meminta petunjuk kepada kakek.
Saya berniat menuruti.

17. Pendeta lalu berkata,
"Kalau bisa menjadi burung tiga warna,
tentu akan tercapai.
Burung (yang ber)bulu tiga warna,
bisa berbicara, bisa bercerita, menyanyi (pupuh) pucung,
bisa (bernyanyi pupuh) sinom (dan) dangdanggula.
Serta kalau sudah berbudi.

18. Raden Barjah berkata,
saya sekarang hendak berganti rupa.
Saya akan menjadi burung,
burung berbulu tiga warna ."
Pendeta lalu berkata,
"Ujang kalau sudah peryoga,
Ujang kalau sudah begitu pikiran".

19. Den Barjah sinuku tunggal,
menghilangkan pancadria, sudah tidak sadar,
pintu yang lima ditutup,
gurunya yang dipanggil.
Tidak lama Den Barjah sudah menjadi burung,
burung (yang) berbulu tiga warna.
Sayapnya (seperti) perak berkilau.

*20.* Yang serupa bulunya,
rupa seperti emas berkilau.
Yang serupa bulu,
cahyanya bersinar-sinar,
seperti intan berlian rupanya bulu
rupanya hijau bulunya, gemerlapan.

21. Lalu (bernyanyi pupuh) sinom (dan) dangdanggula.
Adapun besarnya burung tiga warna,
sebesar ayam hutan jantan,
berkelip-kelip gemerlapan,
merah putih diselingi hijau berkilau.
Terpesona pendeta melihat. (burung) bagus (dan) lucu sekali.

22. Lukmanuntara berkata,
"Adapun sekarang cobalah pergi ke pinggir,

nanti oleh kakek dipanggil,
bila ada yang cantik datang,
dari negara, oleh kakek tentu dipanggil."
Tunda yang bercerita,
alkisah Cantakapuri.

23. Den Patih Jaya Sobala,
sudah berangkat menuju tukang nujum.
Pagedangan nama desanya.
Tidak diceritakan di jalannya,
sudah tiba Den Patih di tempat nujum.
Cepat Den Patih memeriksa,
kepada tukang nujum itu.

24. "Coba nujum saya beritahu,
coba di mana ada burung tiga warna.
"Saya ingin menjadi raja.
Andai saya sudah menemukan,
punya janji nujum dijadikan penasihat.
Serta apa pun keinginan (nujum)
tentu saya berikan."

25. Ki nujum lalu menjawab,
"Masalah burung sudah tentu bakal ditemukan.
sekarang silahkan tuju,
pendeta Lukmanuntara.
Sudah tentu ia yang bakal punya.
Di puncak Gunung Sambungan (tinggalnya).
Den Patih suka hatinya.

26. Sekarang saya akan berangkat,
akan menuju pendeta Lukmanuntari."
Den patih sudah tiba,
ke tempat kediaman pendeta.
Sudah terlihat oleh semua yang datang,
yaitu patih Cantaka.
Patih sudah menghadap.

27. "Kaulanun Kangjeng Eyang,
sebabnya saya menghadap,
kepada eyang (hendak) meminta burung.
Burung itu (berbulu) tiga warna.
Tidak ada lagi, hanya kakek yang memiliki.
Tembang pangkur sudah lama,
diganti oleh sinom gurandil.

VIII. Pupuh Sinom

1. Lalu pendeta berkata,
yaitu kepada Raden Patih.
“Kalau burung (memang) betul ada,
tapi makanannya menyulitkan.
Serta burung itu (me)rugi(kan).
Tidurnya di tempat tidur,
di atas ranjang katil emas,
serta yang melayani (harus) putri,
makanan(nya) tidak mau lalab-lalaban.

2. Den Patih lalu berkata,
“Semua kehendak kakek utama,
akan saya ikuti sekali.
Dan saya ingin melihat
bentuk burung itu.
Oleh pendeta lalu dipanggil,
“Kamu burung tiga warna,
ke sinilah cepat keluar!”
Tidak lama burung menari datang.

3. Oleh Raden Patih dilihat.
(Raden Patih) terkejut tiada banding.
“Kakek, saya baru sekarang,
menemukan burung sangat menarik.
Burung (yang) bagus sekali.
Baru seumur hidup (saya melihat).
Silahkan (oleh) Kakek disuruh bernyanyi.
(Lagunya) harus sinom pangrawit.”
Lalu berkata Pendeta Lukmanuntara,

4. “Tiga warna silahkan bernyanyi,
silahkan cepat (bernyanyi pupuh) sinom pangrawit.”
Burung lalu bersenandung.
Raden Patih jatuh sayang (ketika mendengarnya).
Ketika (burung) telah selesai bernyanyi,
Den Patih lalu berkata,
“Kakek silahkan tentukan harganya.
Berapa kalau dibeli?”
Meskipun ribu puluh ribu ratus ribu tidak akan ditawar.

5. Pendeta lalu berkata,
"Serupiah (pun) tidak dipungut.
Sekarang silahkan bawa,
tapi harus hati-hati."
Raden Patih gembira,
lalu burung dipangku.
Cepat Den Patih berangkat,
sudah tiba di negara,
lalu Den Patih ke padaleman.

6. (Patih) menabuh *bende* keramat.
Nyaring terdengar (bunyi bende) di dalam negeri.
(Patih) mengumpulkan ponggawa, jaksa,
panghulu, dan mentri-mentri.
Tidak ada yang tertinggal,
semuanya harus berkumpul.
Semua sudah datang,
menak besar menak kecil.
kesenian dibunyikan semuanya.

25. Sudah terpikir semua permintaan raja,
sekarang Ibu, ananda
akan berangkat sekarang saja,
akan menuju ke sana ke Cicatangan.

26. Sudah tiba kura-kura ke Cisarayu,
menghanyutkan diri kura-kura,
Sarayu kali besar,
tidak lama sudah datang ke laut.

27. Ke tengah laut pantai selatan,
diceritakan (di) tengah laut,
Nagawarta lebih terkejut,
"Mengapa laut semua bergelora?"

28. Lalu berkata, "Nagawarta! Nagalembu!,
sekarang harus berangkat,
kepada semua mahluk halus,
kepada Jayauna dengan ki Unajaya.

29. Rekamaya Mayareka harus dipanggil,

sekarang kita berkumpul,
mengapa menjadi begini,
sekarang kita kena malu sekali."

XXIII. Pupuh Wirangrong

1. Sudah berangkat para mantri,
Jayapertala sudah berangkat,
mengikuti arus air ke atas
Ketika bertemu kura-kura putih,
menghadap Jayapertala,
kepada kura-kura putih.

2. Sudah jelas kura-kura putih,
Jayapertala sudah menghadap,
sudah tidak ditanya lagi,
sudah jelas kura-kura putih,
sudah tidak diceritakan di jalan,
diceritakan menghadap raja.

3. Nagawarta melihat,
kepada Jayapertala,
"Apakah mendapat petunjuk,
(ketika) meronda Agus tadi?"
Pertala perlahan berkata,
"Kaulanun Kangjeng Eyang.

4. Saya menemukan kura-kura putih,
di atas air,
pasti yakin rupa kura-kura.
Tidak begitu lama lagi,
Nagawarta lalu melihat,
dirangkul oleh Nagawarta.

5. Mengapakah cucuku,
sebabnya engkau?
Lalu berkata kura-kura,
"Sebabnya ke sini saya,
ada yang diinginkan,
saya sebabnya menghadap.

6. Kakek yang lebih mengerti,
yang lebih waspada."
Kakeknya lalu berkata,
"Oleh kakek sudah dimengerti,

keinginan Ujang,
kakek sudah memahami."

7. Nagawarta berkata lagi,
kepada Jayapertala,
"Ikutlah Agus,
harus jadi gajah putih,
ikut dengan Ganggamuna,
Munagangga jadi ayam.

8. Ganggamuna harus jadi,
rupa kuda kamu,
serta harus memakai tanduk,
sedangkan ini kencana,
kalau sudah datang ke negara,
lemparkan di tengah-tengah.

9. Tapi harus tengah malam,
labu ini lemparkan saja,
serta ini labu,
dari kakek sudah digendong."
Cepat semua sudah berangkat,
tidak lama di jalannya.

10. Ibunya terkejut melihat,
"Kamu,kura-kura,
kamu membawa teman."
Ibunya berkata pelan,
"Sudah dari manakah Ujang?
Ibu agak kasemaran."

XXIV. Pupuh Asmarandana

1. Anjali berkata pelan,
"Mengapa anakku,
mula gawa rewang akeh,
siapa namanya,
rencang ingkang den gawa?"
Kura-kura putih berkata,
"Betul ibundaku.

2. Ini yang seorang,
namanya Ganggamuna,

itu yang seorang,
namanya Munagangga,
yang ketiga itu,
Rekamaya namanya,
itu yang seorang.

3. Keempat Mayareka,
itu yang kelima,
Betara Gangga namanya,
papatih Eyang Betara,
yang keenam itu,
Jaya Pertala namanya,
bade ingking jeung ngandika.”

4. Ibunya berkata pelan,
“Di manakah negaranya,
sebabnya berani membawa?”
Lalu patih menjawab,
“Ibu betul dawuhan,
itu orang yang sebanyak itu,
negara dasar laut (negaranya).

5. Eyang Betara sudah izin,
sebabnya berani membawa,
sudah mengetahui semua.”
Lalu ibunya berkata,
“Orang yang berenam itu,
apa pekerjaan(nya) yang perlu,
para dewa-dewa itu?”

6. Kura-kura menjawab pelan,
“Ibu yang sebetulnya,
itu makhluk halus semua,
sedangkan itu Jayamuna,
menjadi kuda yang bertanduk,
sudah pasti pekerjaannya itu.

7. Menjadi gajah putih,
begitu pekerjaannya,
menjadi ayam yang satunya lagi,
akan tetapi Betara Gangga,
menjadi kancana sadomas.
Setelah semuanya siap,
silahkan ibu berangkat!”

8. Singkatnya Dewi Anjali,
tidak diceritakan di jalannya,
ke negara sudah sampai,
menghadap raja-raja.
Kemudian raja menanyakan,
“Bagaimanakah semua beres,
semua permintaan saya?

9. Nyi Anjali terus berkata,
“Perkara syarat-syarat raja,
betul semuanya sudah beres,
semuanya juga tidak kurang,
semua perintaan raja.”
“Kemudian raja berkata,
“Silahkan bibi segera bawa!.

10. Nyi Dewi terus berkata,
“Sekarang sudah dibawa,
sudah rapi,
malah semua sudah penuh,
seperti negeri baru,
sudah penuh di alun-alun,
oleh teman-temannya.

11. semuanya sudah terkabul,
hanya tinggal mengisi,
bunga-bunga berwarna-warni,
serta buah-buahan,
semuanya siap dipanen,
gedungnya siap diisi.”

12. Nalendra berkata pelan,
yaitu kepada putranya,
“Rukminipuri Nyai,
sekarang berdua raja,
ayah harus dibela,
sebab ayah sudah sanggup,
harus mau kepada kura-kura!”

13. Berkata Rukminipuri,
“Betul perkataan ayahanda
adapun sesungguhnya saya,
yaitu kepada kehendak ayah,
jangankan karena gesang,
meskipun penyebab mati,
nanda hendak berbakti.

14. Raja memerintahkan kepada patih,
mengumpulkan para ponggawa,
ramai di dalam keraton,
sudah lengkap semua,
musik sudah sedia,
meriam dibunyikan,
bersorak memanggil kura-kura.

15. Kura-kura lalu naik joli,
tapi hanya terlihat kepalanya,
badannya tenggelam saja,
Nyai putri di dalam joli,
masing-masing joliannya
(Penonton) tertawanya diceritakan bergemuruh,
orang banyak.

16. Ada yang terkencing-kencing,
menertawakan kura-kura, (yang) muncul kepalanya saja.
(Sesudah) pulang semuanya,
sudah selesai pernikahan,
di atas meja bulat duduk,
kura-kura diladeni.

17. Nyai Dewi Rukminpuri,
tidurnya dengan ibunya,
tetapi (tetap) meladeni.
Setiap hendak makan,
menghadap kura-kura,
tidak kurang tidak lebih,
hanya satu sendok kalau makan.

18. Disuapi oleh Nyi Putri.
Tunda yang sedang pengantin.

Diceritakan raja besar,
Sri Nalendra Raja Barjah,
(dengan) permeswara berangkat,
dari Cantakapura datang,
sudah tiba di padaleman.

19. Dengan cepat para raja,
Menghadap.
Lalu Barjah berkata pelan,
kepada semua raja,
"Saya akan menemui,
keponakan saya kai bulus.
Lalu (Barjah) sudah bertemu.

20. Sudah bertemu dengan kura-kura putih,
kura-kura turun dari meja.
Den Barjah berkata perlahan,
"Sekarang kura-kura,
kita sekarang bagaimana?
Jangan lama-lama Agus,
malu oleh sanak saudara!

21. Perihal empat bupati,
biarkan bagaimana paman.
Agus silahkan enak-enak tidur,
jangan bingung jangan kaget,
oleh empat raja,
malah sekarang sudah berangkat,
durdor senapan dengan panah.

XXV. Pupuh Durma

1. Sudah menyerang yang empat raja,
Den Barjah ke belakang tampil, "Ayo laki-laki dengan laki-laki,
telinganya wingah-wingah,
saling mengukur darah,
ayo maju!"
Menyerang yang empat negara.

2. Raja Barjah lalu menyelusup ke bawah,
ketika sudah di bawah lalu keluar,
menggeliat menjadi ular,
yaitu ular tembaga,
rupanya seperti api,
ular menyerang,

(prajurit) jangankan melawan perang.

3. Berlarian pasukan,
terus menerus diburak-barik.
Ular itu mengejar-ngejar,
kepada raja yang empat,
terus menerus diburak-barik,
setengah mati.
Diceritakan kura-kura putih .

4. Siang malam diam saja di atas meja,
diladeni oleh putri,
(sedangkan) itu yang menjadi kuda,
sudah menjadi manusia lagi,
serta ayam begitu juga,
atau gajah,
hanya tinggal gedung dengan negri.

5. Bunga-bungaan tetap dengan buah-buahan,
segala perabot negri,
lalu raja berkata,
"Para ponggawa semua,
besok para mantri,
mengadakan pesta,
supaya bersuka hati".

6. Setelah keesokan harinya mengadakan pesta ramai sekali,
senenan dengan mengadu babi,
ujungan dengan badingdang,
wayang serta badaya,
bernyanyi supaya suka hati.
Diceritakan kura-kura,
menyuruh Nyai Putri.

7. "Sekarang Nyai cepat menonton pesta,
dari atas papanggungan melihat.
Lalu putri menjawab,
"Kakak adik lebih malu,
semua yang menyebut kepada saya,
"Tuh putri kura-kura,
tua muda menak cacah.

8. Lalu kura-kura berkata kepada putri itu,
“Tidak apa karena sudah nasib Nyai,
sekarang jangan bersedih,
silahkan saja cepat pergi.
Lalu dandan Nyai putri,
sudah berangkat,
ke papanggungan melihat.

9. Lalu memanggil kura-kura kepada Jaya Pertala,
Betara Gangga dipanggil,
sudah ada keduanya.
Kura-kura berkata lagi,
“Sekarang Jaya Pertala,
dandani kuda!”
Menjawab Jaya Pertala,

10. Inggih silahkan berpakaian raja kerajaan,
kuda dipersiapkan.
lalu Betara Gangga,
yang mengambil pakaiannya,
pakaian tedak kerajaan, gemerlapan,
lalu dikenakan.

11. Kulit kura-kura ditarik Betara Gangga,
disimpan di kamar sepi,
Bangbang Sagara sudah berangkat,
menonton yang senenan,
Rahaden Bangbang Sagara,
terkejut yang melihat,
sudah menjadi bahan cerita.

XXVI. Pupuh Ladrang

1. Bangbang Sagara kudanya sudah digitik,
terkejut perempuan-perempuan,
semuanya tergila-gila,
melihat yang tampan sedang tunggang kuda.

2. Serta berkata semuanya para wanita,
“Siapa lucu sekali,

raja manakah itu?”
Baru bertemu kata semua yang melihat.

3. Terkejut putri Nyai Dewi Rukminpuri,
baru bertemu baru bertemu,
coba lihat itu oleh emban,
coba lihat oleh emban harus jelas.

4. Selama kita diam di negri,
tidak bertemu tidak bertemu,
seperti itu badannya,
tidak menemukan emban cepat pulang.

5. Lalu berangkat Nyi emban sudah pulang,
malah sudah tiba,
(kulit kura-kura) di atas meja tidak ada,
melihat-lihat ternyata kura-kura tidak ada.

6. Nyi Emban lalu melihat,
sudah bertemu sudah bertemu,
kura-kura hanya tinggal kulitnya,
Nyi Emban berlari-lari.

7. Cepat sampai Nyi Emban ke dalam puri,
“Aduh gusti, aduh gusti,
kakak hanya tinggal kulitnya,
tuan putri di kamar sepi tidak ada.

8. Silahkan gusti sekarang cepat pulang,
supaya cepat supaya cepat,
selagi belum pulang kakak,
silahkan tuan sekarang cepat berangkat.”

9. Tidak diceritakan di jalannya Raden Putri,
sudah tiba sudah tiba,
ke tempat duduk,
Den Putri lalu berkata.

10. Ayo emban kita seret cepat-cepat,
takut ditemukan,
lalu dibawa oleh berdua,
Nyai Putri dan emban mengubur kulit.

11. Sudah mengubur Nyi Putri lalu kembali,

Cekikikan cekikikan,
putri berdua dengan emban,
Nyai Putri lalu masuk ke dalam kamar.

12. Nyi Raden Putri lalu mengintai,
sudah bersiap-siap,
“Emban kamu cepat duduk,
biarkan saya di dalam sendiri.”

13. Diceritakan Bangbang sagara sudah pulang,
cepat cepat cepat cepat,
sudah bertemu dengan Pertala,
lalu kuda diterima.

14. Sudah masuk Raden ke dalam puri,
cepat cepat cepat cepat,
Raden ke dalam kamar,
Raden putri lalu marangkul .

15. Seumpama puyuh beradu sepasang,
Nyai Putri Nyai Putri,
putri dengan Bangbang Sagara,
Nyai putri lengket dan bergelantungan.

16. Sudah sadar Bangbang sagara dan putri,
pada duduk pada duduk,
putri dan Bangbang Sagara,
sambil duduk gembira sambil berdesak-desakan.

17. Sudah melaporkan kepada ayahnya Nyai Putri,
saya saya,
kepada ayahanda hendak melaporkan,
kakanda sekarang sudah menjadi manusia.

18. Lalu dipanggil oleh ayah Nyai Putri,
kura-kura putih kura-kura putih,
sudah menghadap ayahnya,
dijadikan raja muda Bangbang Sagara.

19. Sudah setuju semuanya para mantri,
Raden patih Raden Patih,
semuanya bergembira,
semuanya sudah berdandan.

## XXVII. Pupuh Dangdanggula

1. Sudah berkumpul semuanya para raja,
   Raden Barjah sekarang hendak pulang,
   "Agus jaga diri baik-baik",
   Bangbang Sagara mengiyakan,
   "Kaulanun raja Jeng Gusti,
   semoga ada du'a ayahanda,
   inggih kaulanun",
   Den Barjah cepat berangkat,
   sudah tiba semua di Cantakapuri,
   sudah menetap semuanya.

2. Tertunda yang menetap di negri,
   yang diceritakan negri Balangbangan,
   Raja Kuntani namanya,
   raja siluman diceritakan,
   mempunyai anak perempuan cantik,
   nama Nyi Dewi Kelongan,
   kepada ayahnya berkata,
   "Sekarang saya ayahanda,
   minta izin ingin berkelana ke negri,
   karena saya mempunyai perkiraan.

3. Lalu berkata Raja Kuntani,
   "Menginginkan apakah anakku?
   Jangan berangkat Nyai Enok!,
   Nyi Kelong lalu menjawab,
   "Bermimpi bertemu dengan Barjah,
   saya ayahanda sekarang,
   rindu teramat sangat,
   oleh saya akan diambil,
   ke negara oleh saya akan dikawin,
   nama Raja Barjah itu."

4. Lalu berkata Perbu Kuntani itu,
“Aduh Nyai anakku,
akan mencuri raja besar,
tidak akan kuat Nyai.
Jangankan Nyai,
banyak raja,
tidak ada yang mampu,
apalagi turunan raja,
Barjah itu hati-hati jangan dicuri,
lebih baik diketahui.

5. Lagi pula karena Nyai,
sedang mengadung usia tujuh bulan,
sudah tujuh bulan mengandung,
sekarang harus tetap setia,
jangan terlalu banyak pikiran,
lagi pula permaisurinya raja,
Nyi Dewi Terangganu,
mengandung sudah tujuh bulan,
besamaan sekali mengandungnya itu Nyi Putri,
jangan suka banyak tingkah.”

6. Nyai Kelong menjawab lagi,
“Betul sekali perkataan ayahanda,
saya akan mencari akal saja,
saya meminta petunjuk,
supaya saya berhasil,
ayahnya lalu berkata,
harus seperti Terangganu,
Nyai harus berganti rupa,
harus bisa seperti Terangganu putri,
jangan berbeda.

7. Bagaimana Nyai putri,
Di ke manakan Nyi Terangganu?,
Ayahnya lalu menjawab,
“Jangan hendak dirusak,
harus bisa menyingkirkan, Nyai,
supaya jangan terlihat,
harus seperti itu”

Lalu Kelong segera berangkat,
payudaranya jelek menggantung sampai ke betis,
waktu magrib sudah datang,

8. Diceritakan Nyai Putri itu,
Dewi Terangganu di Cantakapura,
sudah tujuh bulan mengandungnya,
kepada Barjah lalu berkata,
"Kakak sekarang saya,
kepada kakanda meminta izin,
hendak ke sumur".
Raden Barjah berkata,
"Jangan, hampir malam sekarang,
tentu sedang sandyakala.

9. Kata orang tua itu Nyai Putri,
sedang mengandung jangan ke air menjelang malam,
berhala keluar semua,
larangan yang amat sangat besar,
sedang mengandung itu Nyai,
kunti kelong sandyakala,
menyukai sekali.
Oleh sebab itu harus cegah,
yang mengandung jangan ke air malam hari,
kesukaan berhala."

10. Lalu menjawab Nyai Putri itu,
"Bagaimana karena ingin ke air,
bagaimana ingin ke air?"
Cepat mengumpulkan teman,
empat puluh teman,
Den Putri sudah ke air.
Diceritakan kelong datang,
kelong sudah mendekati,
kepada Nyi Putri lalu diambil,
tapi tidak terasa.

11. Sudah di hutan Nyai Putri,
lalu kelong masuk ke air,
diiringi oleh enden-enden,
dari air sudah keluar,
emban semua sudah mengiringi.
Tidak diceritakan di jalannya,
diceritakan ke keraton,
rupanya persis sekali,

hanya baunya dan kedipnya terlalu cepat,
karena seumur hidup baru (menjadi manusia).

12. Lalu dilihat oleh Barjah,
“Mengapa Nyai kembali dari jamban,
seperti berbeda,
berkedip cepat sekali,
bau apek sekali?”
Nyi kelong lalu menjawab,
“Bawang bangle bau,
sebab saya membawa bangle,
kain saya ditaburi bangle tadi,
raja percaya barangkali betul”.

13. Diceritakan Nyai Putri,
yang sengsara tengah hutan lebat,
menangis tidak berhenti,
turun gunung naik gunung,
menelusuri lembah menaiki bukit,
sedang mengandung tujuh bulan,
Nyi Dewi Terangganu,
menemukan kayu rindang,
tengah hutan putri berhenti sambil menangis,
air mata tidak kering-kering.

14. Sudah empat puluh malam,
tidak minum dan tidak makan,
ada pertolongan Yang Manon
Datang macan harimau gunung,
lalu mendekati Nyai Putri.
Nyai Putri sudah pasrah,
bela lalu menunduk,
sudah jangan hendak bersedih,
sekarang cepat ke negri,
tinggal di Pasuruwan.

15. Ada seorang kakek petani,
anak ini simpan di tempat itu,
Rengganpulung namanya,
kalau sudah lahir,
nyata nama anak.
Nyai kalau sudah besar,
anak harus berganti rupa,
harus jadi rupa laki-laki,

sebab Barjah itu ada yang menculik,
tidak akan ada yang kuat (menyelamatkan)

16. Hanya oleh Nyai bakal didapat lagi,
kakanda Raden Barjah itu.
Kalau bukan oleh Nyai,
tidak ada yang bisa menyusul.
Cepat berangkat sekarang pulang!
Dengan cepat putri sudah bangun,
ke Kerandan tiba,
ditemukan oleh petani,
tukang kebun serta nenek petani,
tidak lama melahirkan.

17. Anak lahirnya laki-laki,
dinamai Rengganpulung,
anak (itu) tampan sekali.
Tunda yang diceritakan.
Diceritakan kelong di negri,
bersamaan melahirkannya,
*tonggar jeding manyun,*
namanya Jaka Kerendaka,
anak itu serta sama laki-laki,
sang raja bingung hatinya.

18. Semua orang bicara (dan) tertawa,
"Mengapa putra Kangjeng Raja itu,
tidak patut rupanya,
rupanya seperti monyet saja."
Emban sunti bicara *ngecewis,*
"Mengapa putra tuanku,
jelek sekali,
sangat berbeda (dengan ayahnya).
Mengapa tidak sama dengan ayahnya?"
(tapi) raja tidak menyadari

XXVIII. Pupuh Lambang

1. Diceritakan putra raja,
sudah lima belas tahun umurnya,
cepat disuruh sekolah,
yaitu Jaka Kerendaka.
Lalu mencari pengiring,

cepat raja menyuruh,
yaitu Patih Sembawa,
harus mendapat pengiring.

2. Lalu berangkat Patih Sembawa,
lalu cepat-cepat,
datang kepada juru petani,
yaitu Raden Patih,
sudah ditemukan anak itu.
dari kakek petani itu.

3. Lalu memeriksa Raden Patih,
"Agus ini anak siapa?"
Petani menjawab,
"Betul tuanku,
cucu kakek dari dulu.
Bagaimana kehendak Tuan?"

4. Sekarang akan dibawa,
"Sudah silahkan bapak.
Siapa tahu menjadi sebab,
untuk kepintarannya.
Sudah berangkat Raden Patih,
Rengganpulung sudah dibawa.

5. Tidak dikisahkan di jalannya,
diceritakan tiba di negara.
(Patih) sudah menghadap raja.
Den Patih bercerita lagi,
"Kaulanun Sri Panduka,
(anak) ini untuk pengiring.

6. Lalu berkata Sri Nalendra,
"Anak ini dari mana?
Melebihi anak kita,
tampan sekali.
Cepat panggil Ujang,
sekarang oleh Raden Patih!"
Cepat datang putra raja,
yaitu Jaka Kerendaka.

7. "Ujang ini pengiring,
untuk teman ke sekolah.
Ini, diberi oleh ayah."
(Pengiring) sudah dibawa,

berpamitan Raden Putra,
sudah berangkat ke sekolah,
Rengganpulung tidak tinggal.
sinom apalagi turunan cacah

XXIX. Pupuh Sinom

1. Diceritakan yang sedang sekolah.
Sudah dua bulan,
lamanya di sekolah,
namun belum mengerti,
pengiring sudah mengerti,
malah sudah kelas tiga,
semua sudah pintar digambar,
diceritakan ketika malam itu.

2. Rengganpulung tidur nyenyak.
Pada waktu sedang menjelang pagi,
ada yang mengajari.
"Harap hati-hati,
gambar ini harus tulis,
harus jelas ini oleh Agus,
pantas menjadi pengiring.
Gambar ini cepat tulis,
gajah putih yang naik putri bertujuh.

3. Rengganpulung menggambar,
ada nasihat semalam.
Gajah putih yang digambar,
dinaiki tujuh putri.
Selesai yang menggambar,
sudah semua ditiru,
Rengganpulung lalu terbangun,
tidak tidur lagi.
Lalu mengambil pena tinta kertas.

4. Lalu membuat gambar,
gajah putih yang digambar,
yang naik putri bertujuh,
disimpan di lawang kori.
Tuannya melihat,
Raden Kerendaka terkejut.

“Mengapa ini, hasil siapa?
gambar bagus sekali.
Rengganpulung lalu menjawab kepada tuannya.

5. *“Kaulanun,* tidak tahu tuan.
Entah siapa yang menulis.
Saya tidak tahu sama sekali,
hanya tuan yang rajin.
Kata Kerendaka, “Aku,
aku yang menggambar tentu,
ketika kamu sedang ke pasar,
aku terus saja menggambar,
sambil bersembunyi menggambar di kamar.

6. Rengganpulung berkata,
“Bagaimana kalau hamba menggambar,
meniru gambar tuan,
saya akan meniru menggambar?”
Kerendaka lalu berkata,
“Potong tangan sampai sikut,
kalau kamu menuruti gambar.
Kamu jangan berani-berani,
siapa saja yang menuruti potong tangannya.

7. Diceritakan Raja Barjah.
Rajanya berniat piknik,
akan meninjau sekolah,
Kangjeng Raja sudah tiba.
Ketika melihat ke kori,
ada gambar sangat bagus.
Lalu ayahnya memeriksa,
“Siapa ini yang menggambar?
Lucu sekali ini yang menunggang gajah.

8. Putri tujuh yang menunggang,
putrinya sangat cantik.
Apakah ini, putri mana,
ini yang digambar,
dan siapa yang menggambar?”
Den Putra lalu berkata,
ini hasil saya menggambar.
Kemarin saya yang menggambar.
Lalu raja berkata kepada Kerendaka

9. Ananda rajin sekali,
sudah tidak ada yang menyamai,
ayah juga tidak akan bisa,
sedangkan anak lebih rajin.
Adapun sekarang, mesti
gambar itu harus ditemukan.
Gajah putih dengan putrinya,
oleh Ujang harus ditemukan.
Kalau sudah ditemukan Ujang dinobatkan raja.

10. Lalu pengiringnya,
Rengganpulung harus cepat,
Rengganpulung menghadap.
Lalu diperiksa oleh raja,
Rengganpulung harus ikut.
"Sekarang kamu harus menurut,
gajah putih harus terbawa,
dinaiki tujuh putri.
Jangan salah seperti yang ada pada gambar.

11. Rengganpulung menjawab,
"Hamba tidak sanggup tuan,
mencari yang tidak ada,
tidak sanggup hamba."
Kerendaka berkata bengis,
"Biar saja aku yang sanggup.
Kamu hanya pengiring,
asal mau ikut.
Ayo sekarang kita berangkat!"

12. Rengganpulung menjawab,
"Baiklah saya ikut."
Dengan cepat sudah siap,
sudah berangkat sama-sama.
Turun gunung menaiki bukit,
menemukan kayu rindang.
Rengganpulung berkata,
"Mari kita ke atas pohon,
sudah berganti (hari) dengan berhenti di jalan.

XXX. Pupuh Kianti

1. Kerendaka dan Rengganpulung,
berhenti di bawah kayu.
Tiba-tiba datang godaan,
harimau mengaum dari samping.
Rengganpulung tidak gentar,
Kerendaka menjerit.

1. Kerendaka lalu melarikan diri,
cepat tiba di negara.
Oleh ayahnya diperiksa,
“Bagaimana Kerendaka,
apa sebabnya kembali,
mengapa cepat sekali?”

2. Kerendaka menjawab, “Betul,
ya betul panduka gusti,
saya habis berperang,
di hutan yang sangat menakutkan.
Raksasa dua (yang) sangat ganas
oleh saya diobrak-abrik.

3. Raksasa dua disusul,
terkejar oleh hamba,
lalu raksasa dibunuh,
keduanya sudah mati,
Rengganpulung kalah,
oleh raksasa digigit keras.

4. Tunda yang diceritakan.
Diceritakan Rengganpulung lagi,
di hutan sedang kebingungan,
(meskipun) harimau mengaum keras,
Rengganpulung tidak gentar,
malah tambah kuat duduk.

5. Lalu didekati oleh harimau,
Rengganpulung tidak takut.

Macan lalu menakut-nakuti,
serta mengaum  dari pinggir.
Hilang macan datang raksasa,
dari depan menakut-nakuti.

6. Napasnya seperti air terjun,
Rengganpulung tidak bergeser.
Lalu raksasa berkata,
“Ini ikan bsar sekali,
sedang dicari dari dulu.”
(Raksasa) sambil meniup keras.

7. Rengganpulung lalu tunduk,
tidak takut sama sekali.
Hilang raksasa datang ular,
(Rengganpulung) dililit terus-menerus,
menjilati kena jarinya.
Rengganpulung lalu duduk.

8. Sampai empat puluh malam,
Rengganpulung tidak bergeser.
Ular sudah tidak ada,
datang singa berganti wujud.
Rengganpulung tidak bergeser,
tunduk tidak melihat sekali.

9. Rengganpulung sudah turun,
datang Ajar Panunggul sakti.
Ditiup dahinya,
“Cicit ayo cepat bangun!”
Rengganpulung terbangun,
lalu sujud salam tazim.

10. Ajar panunggul mengiyakan,
*“Kaulanun* cicit anakku.
“Apa yang dikehendaki?
Sepertinya  sangat sedih.”
Rengganpulung menjawab,
“Betul cicit, saya.

11. Tidak lupa keinginan cicit,
untuk (menolong) kehendak saya.”
Ajar Panunggul menjawab,
“Kasihan sekali cicitku,
terimalah ini pusaka.
Semua kehendak tercapai.

12. Sedangkan sekarang, Agus.
Cepat tuju gua angker,
di sini adanya.
Di dalamnya ada putri,
putri tujuh di situ,
peliharaan raksasa Waranggi.

13. Hasil raksasa mengumpulkan,
menculik dari negeri Awangi.
Sedangkan putri yang tujuh,
diculik dari setiap negri,
yang seorang paling cantik,
namanya Dewi Sarsari.

14. Semua menjadi anak angkat."
Dengan cepat Ajar sudah kembali,
Renggan mendekati gua.
Silahkan kakek cepat-cepat,
sekarang cicit akan kembali,
sebelum keluar putri.

XXXI. Pupuh Mijil

1. Sudah keluar seorang putri,
Rengganpulung melihat,
Rengganpulung dengan putri,
sambil berdesakan sama-sama,
Rengganpulung dengan putri,
sudah saling bertemu.

2. Cepat merangkul Nyi putri,
Rengganpulung terkejut.
(Ketika) sudah sama-sama tersadar semua,
Rengganpulung dengan Nyi Putri,
bertanya (sambil) tersenyum manis.
"Kakak Rengganpulung,

3. Aduh kanda, di mana rumahnya,
(apa) sebabnya tiba (di sini),

serta tidak membawa teman seorangpun?
Aduh, berani sekali..
Siapa sebutan tuan?
besar hati sekali.

4. Rengganpulung menjawab manis,
“Betul periksa.
Adapun negri saya,
Cantakapura negri.
(Pekerjaan saya) jadi pengiring raja,
nama(nya) Rengganpulung

5. Saya pengiring raja,
betul begitu.
Sedangkan niat saya,
akan mencari gajah putih,
serta dinaiki putri,
yang menaiki putri tujuh.”

6. “Aduh Tuan Kanda, jangan menyamar.
Kanda putra sang raja,
sayang sekali Kanda jadi pesuruh.
Dinda tidak samar,
*dedeg* tampan manis
*mabyar* pasrah sekali.”

7. Rengganpulung bertanya agak manis,
“Maaf enong.
Asal tuan dari negri mana?
Saya bertanya yang sesungguhnya,
serta nama tuan,
siapa gerangan?”

8. Adapun dinda asal sesungguhnya,
(yaitu) negri Awangi yakin.
Adapun nama dinda,
Dewi Sarsari sebutan.
Sebabnya ada di sini dinda,
diambil raksasa Waranggu.

9. Dijadikan anak dinda,
orang yang bertujuh yakin.
(Dari) tujuh negara (raksasa) menculiknya,
(dan kami) dijadikan anak ,
yang besar gajah putih,

betul (kepuyaan) dinda *kaulanun.*

10. Diceritakan sang raksasa Waranggi,
di jalan *sesegor.*
Rengganpulung lalu digendong,
dibawa ke dalam puri.
Raksasa sudah tiba,
di jalan berbunyi ngorok keras.

11. Lalu digendong semua putri itu.
Ditimang (dan) dipangku.
Sudah lepas semua putri,
raksasa yakin mencium manusia.
Mengapa bau manusia.
Putri, apakah yang bau?

12. Mengapa bau laki-laki?
Eh, binatang *korod!*
Apa putri semua saja?
Kalah cepat menjawab putri,
lekas orang laki-laki,
nanti gua gigit.

13. Putri Sarsari menjawab kepada Waranggi,
"Tidak ada apa-apa,
karena kami manusia semua.
Dari mana ada laki-laki?"
Buta napsunya melemah,
diceritakan sudah pagi.

14. Buta Waranggi sudah pergi lagi,
putri semua melihat,
lalu putrinya mendekati semua,
Rengganpulung sudah keluar lagi,
mantri di tengah duduk,
oleh putri tujuh dikelilingi.

15. Lalu berkata Putri Sarsari itu,
"Eh kakanda,
Bagaimana sekarang (mengenai) kehendak kanda?
Dinda punya gajah putih,
(tapi) punya keinginan dinda,
kanda *kaulanun.*

16. Kanda jika sanggup kepada saya,
gajah sudah tentu
diserahkan kepada kanda.
Tapi keinginan dinda,
ditikah dijadikan istri.
Baiklah (gajah) diserahkan

17. Satu perkara raksasa itu harus mati,
supaya tenang.
Rengganpulung lalu menjawab saja,
“Barangkali saya bisa.
Sedangkan perkara Nyi Putri,
bagaimana nanti tentu.

18. Silahkan saja sekarang cepat berpikir,
dengan cepat (Rengganpulung) sudah pergi,
kira-kira lima pal jauhnya.
Semua putri itu,
manaiki gajah putih,
putri tujuh itu,

19. Sudah sampai para putri itu,
(lalu) membuat pasanggrahan.
Datang Ajar Panunggul Sakti,
berkata kepada Rengganpulung.
Sekarang cepat ambil,
panah sipatunggul.

20. Sudah diambil panah sipatunggul sakti,
cicit pulang.
Berkata Rengganpulung,
kepada semua Nyai Putri.
“Di sini tetaplah duduk,
saya akan maju.

21. Nyai Putri menasihati terus,
“Kanda hati-hati,
buta Waranggi sangat sakti.
Biarlah kanda jangan maju perang,
berangkat dengan dinda,
silahkan kaulanun.”

22. Rengganpulung menjawab manis,
Dinda keterlaluan,
kanda kan hanya belajar,
selama hidup belum bertempur
cepat wantunya berangkat,
Rengganpulung sudah pergi.

23. Cepat tiba di gua sepi,
sambil melihat-lihat.
Raksasa cepat datang,
di dalam gua sudah tidak ada putri.
(Raksasa) merah (karena marah) napsu keluar,
*jedur* menyenggol pintu.

XXXII. Pupuh Durma

1. Lalu menyerang raksasa dari dalam gua,
Rengganpulung sudah siap-siap.
Lalu raksasa berkata,
“Eh binatang ada orang,
iya luh satria kecil,
mencuri orang.
Ini yang mencuri putri.

2. Eh satria, kamu datang mau apa,
kenapa lu berani?
Masuk gua punya tempat,
si bapa mencuri dia,
gua tak suka sekali,
anak sandel lu berani terbalik,
mencuri orang.”

3. Nanti mati sekarang jangan dikira-kira.
Rengganpulung menjawab kejam,
“Banyak bicara saja kamu,
ayo kamu cepat menyerang,
aku tak takut sedikitpun,
ayo maju!”
Raksasa menyerang berani.

4. Lalu raksasa menyerang Rengganpulung.
   Rengganpulung menghindar cepat,
   Raden Renggan sudah di belakang.
   Buta menyenggol lagi,
   Den Renggan menghindar ke pinggir,
   raksasa menyerang,
   Den Renggan digigit keras.

5. Rengganpulung dibuntang-banting oleh raksasa,
   terus menerus dipontang-panting,
   lesu badannya,
   tidak kuat melawan raksasa.
   Lalu teringat kepada panah,
   mengambil busur,
   *jetot* (raksasa) dipanah terguling.

6. Datang lagi raksasa buas (menyerang) Renggan,
   *jetot* dipanah terjungkal.
   Kedua buta mati,
   Rengganpulung sudah kembali,
   sudah sampai kepada Nyai Putri.
   Gembira semuanya,
   Ajar Panunggul sudah datang.

7. "Adapun sekarang Agus silahkan cepat pulang,
   dengan gajah putih ini,
   oleh putri tujuh naiki,
   cicit akan keluar rahasia.
   Ujang anak bupati,
   Cantakapura,
   (nama) ibu putri Terangganu.

8. Begini Ujang kalau tidak tahu.
   (Ketika) ibu sedang ke air,
   ada satu kelong datang.
   Ibu tidak bisa dicegah,
   dilarang juga tidak bisa,
   oleh ayah Ujang,
   diambil kelong dijinjing.

9. Disingkirkan ibumu ke tengah hutan,
diambil (oleh) kakek petani.
di situlah Ujang lahir.
Sedangkan yang diladeni,
anak kelong sesungguhnya,
nama Kerendaka.
Begitu Ujang kalau tidak mengerti.

10. Ayah Ujang itu kelong istrinya.
Nanti Ujang kalau sudah sampai,
silahkan saja panah oleh Ujang,
tentu ada sebab.
Ayah (Ujang) tertipu sekali,
kelong yang menyamar,
menyalin rupa Terangganu putri.

11. Tidak diceritakan di jalan diceritakan sudah datang,
ke perbatasan negara,
datang ke Cantakapura,
orang-orang yang di pasar (berteriak),
ini ada gajah putih,
terkejut semua,
yang naik tujuh putri.

12. Guyur semua di dalam negri,
Renganpulung katanya mati,
(tapi) sekarang mengiringkan gajah,
Kerendaka yang berdusta.
Rengganpulung sudah sampai,
ke *padaleman,*
lalu diserahkan kepada raja.

13. Raja terkejut lalu memeriksa,
tidak disangka sama  sekali,
Ini darimana didapat,
negara mana yang ada?"
Turun Nyi Dewi Sarsari,
ke hadapan raja,
"Saya dibeli dengan nyawa.

14. Karena saya sedang diangkat anak oleh raksasa,
sungguh saya diculik.
Adapaun saya anak raja,
sedangkan itu yang berenam,
semua anak bupati,
dicuri raksasa,
terhambat oleh putra tuan.

XXXIII. Pupuh Magatru

1. Putri Dewi sarsari itu berkata,
“Kaulanun Sri Narpati,
mulanya saya bertemu,
(dengan) putra *jeng gusti,*
di dalam gua bertemu.

2. Sedang sepi raksasa itu tuanku,
Ganpulung datang kepada saya.
Saya gembira sekali,
sedang ketakutan ada orang.
Lalu oleh saya ditanya.

3. Kata saya itu kepada Rengganpulung,
“Ajengan kalau menyanggupi,
membunuh raksasa sampai mati,
serta kepada saya menikah.
Cepat putra sanggup yakin.

4. Karena itu raksasa diperangi mati.
Sesudah raksasa mati,
ini oleh Den Rengganpulung,
gajah putih dengan saya,
(ia) yang berhak memiliki.

5. Hendak menagih saya kepada Rengganpulung,
sekarang harus ditikah,
gajah putih karena sudah yakin,
gajah putih sudah terbawa,
putri tujuh sudah diserahkan.

6. Lalu raja menyuruh kepada patih,
“Sekarang para mantri,
sebab saya punya janji,
bila mendapat gajah putih,
dijadikan raja muda.

7. Lalu berkata kelong permaisuri rajan
“Bagaimana (tentang) anakku?
(Masa) pengiring menjadi raja,
Tidak betul itu,
yang bakal menjadi raja.

8. Bingung semuanya para ratu,
ada seorang patih mengerti.
“Sekarang begini,
kalau setuju J*eng Gusti.*
Sekarang kehendak yang tua,

9. Harus mengadakan sayembara di alun-alun,
diadakan perang tanding.
Sekarang harus begitu,
kepada semua abdi-abdi,
oleh raja sudah dimengerti.

10. Lalu raja memerintahkan kepada Rengganpulung,
“Rengganpulung yang berbudi,
adapun sekarang Agus,
besok harus perang tanding,
dengan Kerendaka pembohong.

11. Tidak apa karena anak tidak begitu cocok.
Kalau betul anakku,
tidak akan kalah perang,
apalagi sipat manusia,
kita coba ingin tahu.

12. Lagi pula kalau betul anak sungguh,
mudah-mudahan berhasil perang tanding.
Kalau anak tidak tentu,
sungguh bukan anakku,
mudah-mudahan perangnya kalah.

13. Cepat berkumpul semua para ratu,
(sudah) tanggal yang akan perang tanding.
Di alun-alun sudah penuh,
tua, muda, pembesar, cacah,

semua menonton.

14. Berdesakan, negara sudah terkepung,
(oleh) manusia yang akan menonton perang,
di pasar di kaum (sudah) penuh,
semua gembira,
yang akan bersorak sudah berkumpul.

15. Cepat keluar Kerendaka ke alun-alun,
semua sudah keluar,
di alun-alun sudah bertemu,
*dur tanjidor tambur beri,*
senapan sudah seperti bunyi borondong.

16. Sudah (ramai yang) bersorak, suara manusia bergemuruh,
sudah seperti laut sedang banjir,
saking banyak sekali.
Manusia-manusia berdesakan,
sudah mulai yang mengadu tinju.

17. Kerendaka tertinju lalu telungkup,
Kerendaka bangun lagi,
lalu membalas kepada Rengganpulung.
Rengganpulung menghindar keras,
Rengganpulung meninju punggung.

18. Tertelungkup menangis Kerendaka sambil telungkup,
ramai (penonton yang) bersorak, saling menjerit.
Ibunya ke alun-alun,
oleh manusia tidak terlihat,
lalu kepada Kerendaka memburu.

19. Kerendaka sudah dirasuki oleh ibu,
oleh manusia tidak terlihat,
ibu Kerendaka menyusup,
sudah pasang lagi,
ditinju sudah membelalak.

20. Lalu Kerendaka menangkap Rengganpulung,
Ganpulung dipontang-panting,
tidak berdaya lupa lesu,
dilemparkan lebih keras,
Rengganpulung lalu marah.

21. Mengambil panah (lalu) panahnya dilepas.
mengenai pipi.
Kerendaka terjungkal rubuh,
sepertinya tidak sadar,
ketika terbangun menjadi kelong.

22. Sampai betis payudaranya bergantung jelek,
terbang keduanya melarikan diri,
bersorak manusia gemuruh,
ternyata kelong (yang menyamar) raja istri,
menjadi cerita kelong.

XXXIV. Pupuh Pangkur

1. Selesai perang tandingan,
Rengganpulung lalu dipanggil ke puri,
sudah menghadap kepada sang ratu,
lalu ayahandanya memeriksa,
"Rengganpulung kamu harus terus terang sungguh,
bagaimana tadi mulanya,
sebabnya menjadi makhluk halus?"

2. *"Kaulanun* Sri Nalendra,
mulanya permaisuri tuan,
orang siluman sesungguhnya,
(asalnya dari) negara Balangbangan,
sangat ingin kepada Tuanku,
anak raja kelong itu,
lalu kelong menyamar.

3. Permaisuri tuan sedang di air,
ditukar oleh kelong, sungguh,
adiknya lalu dibuang,
dibuang ke tengah hutan,
sekarang entah mati entah hidup,
sudah lima belas usianya,
entah hidup entah wapat.

4. Lalu raja pingsan,
pingsan tidak sadar-sadar,

setelah sadar lalu menangis,
menangis berkata sedih,
“Aduh Dinda, kanda ikut mati,
Nyai, kanda ikut wapat,
Dinda, kanda ikut mati.

5. Serta di mana melahirkannya,
aduh Dinda kanda kuatir sekali,
bagaimana Dinda memakai selimut,
serta siapakah dukunnya,
aduh Dinda kanda sedih sekali,
Dinda tidak akan makan,
aduh Dinda sayang sekali.

6. Rengganpulung lalu berkata,
“Adapun sekarang ayahanda jangan sakit hati.
Carilah barangkali bertemu,
siapa tahu belum meninggal,
sekarang lebih baik begitu,
raja agak gembira.
Diceritakan keesokan harinya lagi.

7. Mengumpulkan para ponggawa,
sudah kumpul semua para narpati.
Lalu raja berkata,
“Sekarang para ponggawa,
aku sengsara sekali,
di sini harap hati-hati,
di luar (dan) di dalam negri.

8. Sekarang aku akan berangkat,
tapi sekarang jangan sayembara lagi.
Tidak tentu yang dituju,
di mana saja (Trengganu) berada.
Gajah putih itu tentu harus dijaga,
Rengganpulung akan dibawa,
akan mencari Nyai putri.

9. Raja  berangkat.
Tunda raja yang sedang kebingungan.
Diceritakan Dewi Terangganu,
turun gunung menelusuri lembah,
serta sengsara yaitu Dewi Terangganu,
sudah menyamar menjadi laki-laki,
tampan ramping   kecil.

10. Diceritakan kelong yang melarikan diri,
sudah tiba ke atas hutan sangat sulit,
(mereka) melihat (orang) yang sangat tampan.
Kerendaka lalu berkata,
“Itu ibu ada manusia yang sangat tampan!”
Oleh kelong sudah terlihat,
(kelong) menyambar kepada satria tampan.

11. Kelong lalu bertanya,
Eh satria tampan dari mana negri,
apa pekerjaan yang perlu,
dan lagi siapa ya nama?”
“Saya berasal dari negri Kanjung,
adapun nama (saya) Gunaganda,
pekerjaan sedang mencari istri.

12. Kerendaka lalu berkata,
“Kebetulan ibu itu laki-laki,
itu pantas dijadikan raja,
pantas kalau dijadikan raja.”
Lalu berkata kelong kepada Den Terangganu,
“Sekarang Gunaganda,
oleh saya dijadikan suami.”

13. Terangganu sudah mengerti sekali,
“Ya kelong ini yang menyengsarakanku”.
Berkata di dalam hati,
“Sekarang akan berhasil,
tentu berhasil panahku itu menembus,
tidak bodoh kehendak dewa.”
Panah sudah keluar.

14. Sedang benci dari dulu,
Gunaganda membentak kepada kelong (dengan) bengis,
“Eh kamu iblis anjing,
aku benci dari dulu.
(Melihat) kamu juga aku najis sekali!”
Sambil panahnya dilepaskan,
panah dilepas kelong mati.

15. Kerendaka lalu menyerang,
mentang lagi panahnya (dan kelong) terjungkal,
Kerendaka kelong sudah mati,
keduanya ibu dan anak.
"Sudah mati rasakan olehmu anjing,
menyengsarakan sekali,
aku membayar nyawa!"

16. Gunaganda sudah berpikir,
sudah teringat kepada anak dan suami.
Tunda yang dikisahkan,
diceritakan yang sedang sedih,
Raja Barjah sedang menjelajahi gunung berjalan di atas gunung.
Gunaganda sudah melihat,
tapi kepada anak sudah lupa.

17. Apalagi kepada suaminya,
lupa lagi apalagi sudah terlalu lama,
di hutan cepat bertemu,
ada sinar *sulaksana* kebaikan,
ada sinar kecil-kecil sekali,
laksana yang baru datang,
"Ki Satria dari mana?"

18. Putri Terangganu sedang menyamar,
sedang berwujud seperti laki-laki tampan,
Raja Barjah lalu berkata,
"Hatur maaf saya,
kepada Anda satria dari mana,
sedang apa pekerjaan,
wirang oleh kelakuan saya."

XXXV. Pupuh Wirangrong

1. Lalu berkata Gunagandi,
"Betul periksa raja,
saya sedang sedih hati,
saya sedang menyusul putri,
istri saya dibawa raksasa,

sedang bermain memetik bunga.

2. Saya sedang tergila-gila,
ada di hutan lebat,
putri itu yang cantik,
sekarang saya,
sungguh ditinggalkan istri,
betul begitu mulanya.

3. Minta maaf tuanku,
Tuan darimana sesungguhnya,
serta apa yang dimaksud,
sebabnya ke sini sampai,
serta siapa nama,
apa kehehendak tuanku?”

4. Barjah menjawab lagi,
“Saya dari keraton,
dari Cantakapura datang,
sesungguhnya sedang mencari istri,
mulanya ada yang membawa,
oleh kelong ketika sedang di air.

5. Begitu mulanya saya,
ke sini yang dituju,
barangkali saya mendapat berita.
Serta (Anda) dari mana negri,
serta namanya siapa?”
Lalu berkata Gunaganda.

6. Gunaganda berkata pelan,
betul ucapan sang katong.
Adapun sesungguhnya,
yang suka menyebut hamba,
Gunaganda nama saya,
dari Awangi negaranya.

7. Sebabnya di hutan lebat,
saya mulanya dulu,
jadi mentri nomor satu,
ketika itu datang perang,
saya dibuang ke hutan,
begitu mulanya.

8. Sandyakala yang mengganti,
jadi mentri sungguh-sungguh,
sudah persis rupa ratu,
jadi mantri nomer satu,
raja muda kurang teliti,
katanya raja berjaya.

9. Tidak mengetahui dibohongi,
agak plin-plan,
sesungguhnya kurang pendengaran,
katanya raja mengerti,
yang mencuri tidak dihalang-halangi,
kurang sadar jadi lupa.

10. Raja berkata dalam hati,
hatinya menangis menyadari,
sangat pas sekali,
kelakuannya Raden Mantri.
Adapun kita sekarang,
supaya jadi saudara sejati.

11. Katanya Barjah Raja,
mesti jadi saudara tua,
oleh kanda supaya jadi saudara,
oleh kanda dijadikan adik.
"Tuanku kalau lumayan,
mengangkat adik kepada yang sengsara.

12. Kurang harta kurang ilmu,
kurang basa tindak sembah,
saya hendak bersujud,
yaitu kepada Tuan.
Sekarang bagaimana kehendak,
yang dikehendaki oleh Tuan."

13. Kakaknya lalu berkata,
Sesungguhnya kanda (tidak) yakin,
gelap sekali sangat bingung,
tidak tentu yang dicari.
Dinda sekarang bagaimana (baiknya),
oleh kanda diturut.

14. Gunaganda berkata pelan,
“Minta maaf sungguh,
perkara Nyai Ayu,
dikira oleh saya,
sudah di negri Kawistana,
nama rajanya Eroh Alas.

15. Baiklah saya ikut,
sekarang kita (bisa) tiba.
Dengan cepat bertiga mundur,
Rengganpulung tidak tinggal,
tidak diceritakan di jalannya,
diceritakan sudah tiba.

*16. Tunda yang kawisi,*
Dikisahkan RajaEroh Alas,
lalu memanggil patih agung,
Dursana nama patih,
sudah berkumpul tiga ponggawa,
Eroh Alas lalu berkata.

17. “Sekarang ponggawa mentri,
harus berangkat orang tua,
ke Cantakapura datang.
Kamu berjalan semalaman,
rajanya harus terbawa,
yang bernama Raja Barjah.

18. Kalau sudah dapat raja,
diambil Dewi Terangganu,
Barjah penjara supaya ketat,
di Gua Upas yang angker,
malam ini harus terbawa,
nama Raja Barjah itu.

19. Belum sampai patih berangkat,
sudah datang orang tua,
Raden Raden dengan tiga (orang),
dengan Rengganpulung lagi,
Gunaganda tidak ditinggal,
semua sama-sama orang muda.

XXXXVI. Pupuh Sinom

1. Gunaganda lalu berkata,
   kepada Raden Barjah negri.
   Adapun saya sekarang,
   akan masuk ke dalam puri,
   jam sepuluh malam,
   barangkali baru bertemu,
   barangkali di sini adanya,
   itu adik Kangjeng Gusti,
   cepat masuk Gunaganda ke keraton.

2. Sudah datang ke dalam pura,
   Gunaganda melihat-lihat,
   rajanya sedang berbincang,
   dengan mantri serta patih,
   Gunaganda lalu mengintai,
   di dalam keraton itu.
   Raja Wistana (lalu) menyuruh,
   kepada Raden Wustana patih.
   Adapun sekarang ingin ke Cantakapura.

3. Raja Barjah harus terbawa,
   oleh orang (yang ber)tiga sudah mesti,
   malam ini harus terbawa.
   Diceritakan yang sedang mengintai,
   yaitu Gunagandi.
   Sudah bertemu dengan Rengganpulung,
   serta Raja Barjah.
   Gunaganda lalu berkata,
   yaitu melaporkan kepada Raden Barjah.

4. “Kanda bagaimana sekarang,
   kanda akan diculik.”
   Kata Raja Wustana,
   menyuruh tiga orang patih.
   “Mari kita ke puri,
   sekarang orang yang tiga,
   sudah tiba di dalam puri,
   masuknya yang tiga orang,

tidak terlihat oleh raja oleh semuanya.

5. Raja Barjah berkata,
“Rengganpulung Gunagandi,
sekarang kita gendong satu-persatu,
orang yang bertiga itu,
kita buang dulu mantri,
ke hutan jauh-jauh,
nanti kita menghadap,
ingin tahu raja dengki,
dengan cepat mantri pada diangkat satu-persatu.

6. Pada mengangkat seorang satu,
yang bertiga mantri itu,
sudah dibuang ke hutan.
Yang bertiga kembali lagi,
sudah di hadapan lagi.
Raja dengki oleh yang bertiga,
Rengganpulung Gunaganda,
Raden Barjah begitu pula,
dikiranya oleh raja itu patihnya.

7. Lalu raja memerintah lagi,
yaitu disangkanya patih,
sekarang harus terbawa,
Raja Barjah itu oleh mantri,
kalau sudah didapat oleh mantri,
lalu penjara belenggu.
Raja Barjah menjawab,
“Sudah tanggung jawab saya,
saling mencolek Ganpulung dan Gunaganda.

8. Raja Barjah berkata,
“Rengganpulung Gunagandi,
ini bagaimana akalnya.
Adapun kata Gunagandi,
“Cepat sembelih saja sekarang,
intip saja dari belakang,
sekarang kita bunuh,
serta dipanjara besi,
sebab raja akan menganiaya.

9. Cepat orang yang bertiga,
sama-sama merangkul,
saling memegang yang bertiga.
“Ini raja yang dengki,
kalau kamu tidak tahu,
aku Raja Barjah sungguh,
aku akan dicuri,
menyuruh tiga orang patih,
hendak bagaimana kamu sekarang.

10. Mari kita bertarung,
ya aku Barjah negri.
Raja Wustana terkejut,
gemetar seluruh badan.
Raja Wustana berkata,
“Tidak berniat sumpah busung,
saya sekarang lepaskan.”
Sudah lepas dari perkelahian,
(Raja Wustana) tunduk tazim serta sambil hormat sopan.

11. “Sekarang saya menghadap,
sekarang saya,
kepada Tuan akan mengabdi
akan menurut siang malam,
tapi memohon hidup,
kepada Tuan.”
Raja Barjah berkata,
Bagus kalau begitu niat,
tetaplah di sini menjadi raja.

12. Dengan cepat keesokan harinya,
sudah berkumpul para mantri,
Jayeng Askar komandannya,
semua berkumpul sama.
Sekarang saya mengabdi,
ke Cantakapura sungguh,
sudah dimengerti oleh semuanya,
sebelum perang sudah kalah,
tidak apa semua berniat mengabdi.

13. Dengan cepat Barjah sudah berangkat,
Rengganpulung Gunagandi,
menuju Tawanggantungan,
ke Argayasa sudah sampai,
cepat ke dalam puri.
Ramai di dalam keraton,
(mengatakan bahwa) putra raja sudah tiba,
semua gembira hati,
Nagawati menangis bercampur gembira.

14. “Putra ibu Jaka Barjah,
mengapa Agus tega sekali.
Kakek di mana sekarang,
mengapa lama sekali.
“Den Barjah berkata lagi,
“Hamba ibunda,
putra di Cantakapura,
saya menetapnya,
Jaka Karaton menyembah lalu bersalaman.

15. Raden Barjah agak ragu,
(orang) ini seperti musuhku,
ketika jadi tigawarna,
ini yang mengejarku,
siapakah orang ini,
cepat bertanya kepada ibu,
“Ini ibu anak siapa?”
Ibunya menjawab pelan,
ini Agus Jaka Karaton namanya.

16. Raja Barjah berkata,
dulu perang dengan saya,
tidak terkira lamanya,
hampir saja kalah patih,
bagusnya cepat menghilang.
“Apakah tidak tahu Agus?”
Jaka Karaton berkata,
“Betul kemarahan Tuan”.
Raja terkejut karena kaget.

17. Raja Barjah berkata,
kepada Raja Barjita negri,
sudah waktunya keluar,
“Keluarkan dari penjara besi!”
Raja Barjita sudah keluar,
Raden Barjah sudah berkata,
kepada ibu serta ayah,
“Sekarang ananda,
berniat pulang ke Cantakapura.

18. Singkatnya dikisahkan,
Raden Barjah sudah pulang,
Rengganpulung Gunaganda,
serta Barjah bupati.
Di jalan tidak dikisahkan,
ke Cantakapura sudah tiba,
sudah tiba di *padaleman*,
semua sama-sama menghadap,
para mantri semua para tentara.

19. Saling bertanya semua,
semua bupati itu,
*“Kaulanun* Sri Panduka,
bagaimana perkara putri,
ditemukan oleh Kangjeng Gusti?”
Raja Barjah pelan berkata,
“Perihal (putri) tidak ditemukan,
Nyi Dewi Trengganu putri,
hanya menemukan ini saudara sejati.

20. Gunaganda lalu berkata,
“Ini saya bersaksi,
mewariskan panah ini,
kepada pengiring mewariskan,
serta ini pedang (dan) keris,
mewariskan kepada Rengganpulung,
saya menghadiahkan mutlak,
sudah tidak akan diminta lagi.”
Sudah diterima yaitu oleh pengiring.

21. Raja Barjah berkata,
yaitu kepada para mantri,
"Semua para ponggawa,
saya menobatkan patih,
yaitu Gunagandi,
jadi patih nomor satu!"
Sudah disaksikan oleh semuanya,
Gunaganda jadi patih
sudah setuju semua para tentara.

22. Sudah setahun lamanya,
Gunaganda jadi patih.
Ganti yang diceritakan,
Raden Barjah bupati,
"Bagaimana sekarang patih,
di mana Nyai Trengganu?
Sudah ingin sekali bertemu.
Di mana sekarang putri?
Patih menjawab,
"Desa Patembong sekarang.

XXXVII. Pupuh Wirangrong

1. Perkara Dinda Tuan,
saya mendapat berita,
di negara Wirantanu,
ada perempuan cantik sekali,
apakah Tuan ingin?
Saya tanggung jawab yang melamar.

2. Melebihi para bupati,
putri itu sangat menggiurkan,
serta perawan dan lungguh.
Bagaimana mau Tuan?
Saya sanggup melamar,
ke negara Wirantana.

3. Sekarang bagaimana Tuan,
kalau mau kepada yang denok,
langsing serta lucu,

Banuwati tidak sampai (menyamai),
dalam hal kecantikanya,
Trengganu sudah tidak akan menyamai.

4. Berkata Srinarpati,
"Betul sekali barangkali betul,
sudah ini dalam hati,
meskipun seperti bulan cantik,
sudah tidak akan mencari yang lain,
lebih baik tidak punya permaisuri.

5. Coba sekarang Raden Patih,
kalau akan membela harus sungguh-sungguh,
sampai bertemu Nyi Trengganu,
oleh kanda diminta nyawa.
Di manakah sekarang?"
"Mari adik kita cari.

6. Besok Kangjeng Gusti,
tentu tidak akan ada,
begitu mungkin Dinda Prabu,
Bagaimana kesanggupan Tuan,
oleh saya akan dikemat,
besok harus sedia.

7. Besok tunggu oleh Tuan,
pada jam delapan yakin,
cepat sampai sanggup.
Sudah sedia Gunagandi,
dengan cepat lalu ke air,
mencuci rambut lalu mandi.

8. Mengambil pakaian sekalian,
yaitu Dewi Trengganu,
sudah bersih bersinar,
memakai (pakaian) kerajaan lagi,
semua pakaian raja,
lemah gemulai permaisuri berjalan.

9. Ke dalam kamar sudah tiba,
tidak terlihat oleh raja,
sudah tetap putri ayu.
Diceritakan Barjah,
(ketika) jam sepuluh malamnya,
sudah masuk ke dalam kamar.

10. Den Barjah berkata mengumpat,
“Mengapa putri ingkar bohong,
ternyata tidak ada putri ayu,
pukul sepuluh sudah malam,
mengapa tidak terlaksana,
tapi harumnya sudah ada.”

11. Halimunan yang *diaji*,
yaitu oleh Dewi Terangganu,
sudah duduk di atas bangku,
yaitu Raden Putri,
sungguh sudah berhadapan,
yaitu dengan Raja Barjah.

12. Namun tidak terlihat,
Nyi Putri oleh sang katong,
wewangian sudah layu,
bunga dan minyak kastori,
raja merasa terkesima.
“Di manakah orangnya?”

13. Dewi Terangganu berkata,
“Apakah malu Kangjeng Prabon,
sudah menjadi rupa burung,
dulu kepada saya menikahi,
ke manakah sekarang,
(kesaktian) itu dihilangkannya?”

14. Raden Barjah lalu berkata,
“Nyai jangan bermain-main denok,
Kanda silahkan lihat sungguh,
jangan terlalu bermain-main,
dengan cepat Raden Barjah,
bersemedi.

15. Sudah sikep sempurna,
yaitu Den Barjah perbu,
teringat kepada jimat perbu,
dari pendeta jimat cincin,
diulaskan kena mata,
terlihat semuanya.

16. Nyi Trengganu sudah jelas,
lalu dipangku dirangkul.
tidak diceritakan kisahnya,
sudah sama-sama tersadar,
Dewi Trengganu dengan Barjah,
lalu sama-sama berbicara.

17. “Aduh Nyi Trengganu putri,
mengapa Nyai tega Enok,
di mana saja pujaan,
mengapa terlalu lama?
Dewi Trengganu berkata,
“saya di Cantakapura.”

18. Saya dijadikan patih,
setahun umurnya yakin,
jadi patih nomor satu,
sejak setelah saya mewariskan,
Rengganpulung putra raja,
kan dijadikan pengiring.”

19. Barjah berkata lagi,
yaitu kepada putri *denok*,
“Aduh Nyai sayang sekali,
anak dijadikan penyabit”.
Raja tidak menyangka,
ternyata Rengganpulung anak.

20. “Mengapa Nyai tega sekali,
jadi patih setahun lamanya,
Kanda tersamar sekali,
dulu kalau betul Nyai,
ketika bertemu sudah dibawa,
sudah tidak akan lama-lama.

21. Cepat sudah keesokan harinya,
(Barjah) mengumpulkan para sang raja,
para ponggawa berkumpul,
semuanya mentri-mentri,
Rengganpulung harus menikah,
kepada Dewi Sarsari putra.

22. Yang berenam menjadi selir,
yaitu oleh Ujang Otong,
serta diangkat prabu,
prabu muda Cantakapura,
Rengganpulung jadi raja,
sudah setuju semuanya.

23. Kelong semua sudah mati,
dipanah oleh Trengganu,
bapak kelong marah sekali,
banyak prajurit,
tapi menyerang Cantaka kelong,
semua tidak kuat.

24. Dari awaking begitu pula,
perjurit beribu yakin,
tidak ada yang kuat maju,
Wiratana begitu pula,
tidak ada yang kuat melawan,
memerangi Cantakapura.

Tamat wallahu alam

Wawacan Barjah kang anurat Agus Murhala Cikujang Subang